POLA PEMBINAAN BUDI PEKERTI DI PANTI ASUHAN KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

oleh

BERLIAN

105431102217

11/09/2021
1 exp
Smb. Alumni
R/0031/PKN/21CD
BER
P1

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
2020/2021

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259Makassar
Telp/ : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Berlian** NIM 105431102217 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0009/SK-Y/87205/091004/2021 M pada tanggal 18 Muharram 1443 H/27 Agustus M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Pada Program** Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruandan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

Makassar, 19 Muharram 1443 H
28 Agustus 2021 M

Panitia Ujian

1. PengawasUmum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Muhajir, M.Pd. (.....)
   2. Suardi, S.Pd., M.Pd (.....)
   3. Dr. Hj. Rosleny B, M.Si (.....)
   4. Drs. Samsuriadi, MA (.....)

Disahkanoleh :

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D.
NBM. 860 934

KetuaProgram Studi
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaran

Dr. Muhajir, M.Pd.
NBM. 988 461

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259Makassar
Telp/ : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Pembinaan Budi Pekerti Di Pantai Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Berlian
Stambuk : 105431102217
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, September 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhajir, M.Pd	**Suardi, S.Pd, M.Pd**
NIDN. 0905067901	**NIDN. 0905058603**

Diketahui oleh:

Dekan FKIP Unismuh Makassar	Ketua Prodi PPKn
Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D.	**Dr. Muhajir, M.Pd.**
NBM. 860 934	**NBM. 988 461**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
FAK. KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Berlian

NIM : 105431102217

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Pola Pembinaan Budi Pekerti Di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 22 Juli 2021

Yang membuat pernyataan

Berlian

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Berlian

NIM : 105431102217

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Pola Pembinaan Budi Pekerti Di Panti Asuhan Kecamatan Somba Kabupaten Gowa.

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demkian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 Juli 2021

Yang membuat pernyataan

Berlian

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Setiap masa ada waktunya,

Kalau hari ini tidak berjalan baik,

Hari besok masih ada harapan untuk berjalan baik.

Hal yang paling penting adalah semangat, berusaha dan berdoa

Sampai kamu berhasil menggapai titik kesuksesan

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (QS. Al Insyirah:5-6).

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan keluargaku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendudkung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRAK

BERLIAN. 2021. "*Pola Pembinaan Budi Pekerti Di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*". Skripsi, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. (dibimbing oleh Dr. Muhajir, M.Pd dan Suardi S.Pd, M.Pd). Tujuan Penelitian pertama untuk mengetahui pola pembinaan budi pekerti anak di panti asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dan kedua untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan budi pekerti anak di panti asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis untuk mengkaji mengenai pola pembinaan akhlak anak asuh. Fenomenologis adalah menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari dalam situasi yang alami pada beberapa individu (Ahmad Nizar Rangkuti, 2014:101). Jenis penelitian ini memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dan berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari pembinaan anak Budi Pekerti. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas maka diperoleh hasil bahwa Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak Asuh, pembinaan tersebut berlangsung dengan baik dan Pelaksanaan Pembinaan Budi Pekerti Anak Asuh berjalan dengan baik ini terbukti dengan hampir seluruh anak asuh patuh melaksanakan segala kegiatan yang ada di Panti Asuhan meskipun masih terdapat anak asuh yang belum sepenuhnya melakukan pembinaan budi pekerti, namun demikian tidak terlalu mengganggu dalam pelaksanaan pembinaan budi pekerti anak asuh. Dengan demikian Pola pembinaan anak asuh lebih ditingkatkan mulai dari sehingga tertanam dalam diri anak asuh sebagai bekal dalam bertindak serta dapat terbentuk regenerasi perilaku budi pekerti yang luhur.

Kata Kunci: ***Pola Pembinaan, Budi Pekerti Anak, Panti Asuhan.***

ABSTRACT

BERLIAN. 2021. "Patterns of Guidance for Character in the Orphanage of Somba Opu District, Gowa Regency". Thesis, Study Program of Pancasila and Citizenship Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. (supervised by Dr. Muhajir, M.Pd and Suardi S.Pd, M.Pd). The purpose of the first study was to determine the pattern of character development of children in the orphanage of Somba Opu District, Gowa Regency and the second to determine the supporting and inhibiting factors in fostering the character of children in the orphanage of Somba Opu District, Gowa Regency.

This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach to examine the pattern of fostering the morals of foster children. Phenomenology is explaining or revealing the meaning of concepts or phenomena of experience that are realized in natural situations in several individuals (Ahmad Nizar Rangkuti, 2014:101). This type of research understands the meaning of events and their relation to people who are in certain situations and tries to enter into the conceptual world of the subjects they study so that they understand what and how an understanding is developed around events in everyday life. Character. In this study the data collection instruments used in the form of observation, interviews, and documentation.

Based on the results of the research through observations, interviews, and documentation above, it is obtained that the pattern of fostering the character of foster children is going well and the implementation of the guidance of character for foster children is going well, as evidenced by almost all foster children obediently carrying out all the activities that are required. is in the Orphanage, although there are still foster children who have not fully carried out character development, however, they are not too disruptive in the implementation of fostering character development for foster children. Thus the pattern of fostering foster children is further improved starting from so that it is embedded in foster children as provisions for action and can form regeneration of noble character behavior.

Keywords: Development Pattern, Child Character, Orphanage.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang dengan limpahan rahmat segala nikmat karunia-Nya yang telah diberikan, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat beriringkan salam seomga senantiasa terlimpahkan kepada sang pemimpin umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah mewariskan Al-Quran kepada manusia sebagai pedoman hidup yang baik di dunia sampai yaumil akhir.

Ucapan terima kasih yang teristimewa dan tak akan pernah terbalaskan sepanjang hayat disampaikan kepada H. Irianto, dan Hja. Mustaina kedua Orang Tua saya yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu mengasihi hatiku dengan doa-doa yang terselip disetiap shalatmu serta menjadi kebanggan dalam hidupku. Rasa terima kasih ini takkan pernah cukup membalas limpahan jasa-jasa dan kebahagian telah didapatkan hingga saat ini. Kemudian ucapan terima kasih kepada teman seperjuangan saya ketika masih mahasiswa baru, dan tidak lupa pula kepada teman seperjuangan saya di Kelas Ppkn 17 A, berkat doa dan dorongan mereka sehingga saya bisa seperti sekarang.

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Banyak permasalahan dan hambatan yang secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini, hingga akhirnya dapat juga terselesaikan berkat doa, bimbingan, bantuan, dukungan, dan uluran tangan dari berbagai pihak,baik secara materil maupun no-materil. Atas kerja keras yang selama ini telah dijalani dengan

kebersamaan, untuk itu sepantasnya ucapan terima kasih yang tak terhingga dan dengan segala ketulusan hati di berikan kepada :

1. Kedua orang tua yang telah memberikan dorongan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
5. Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.
6. Bapak Suardi, S.Pd. M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua dan Dosen Wali saya yang telah memotivasi saya dari mulai pertama saya kuliah dan mengarahkan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.
7. Terima kasih juga kepada pihak panti asuhan yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik Muhajira Nurul Lutfiya, Wisdayanti Ainun, dan Muh Nur Padli yang Tercinta untuk terus memotivasi dalam pembuatan skripsi ini sampai selesai.
9. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh karenanya tiada kesempurnaan dalam karya ini. Namun diharapkan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, almamater, masyarakat serta pihak-pihak yang memerlukan, sehingga tidak menjadi suatu karya yang sia-sia nantinya.

Makassar, 22 Juli 2021

Berlian

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....I

HALAMAN PENGESAHAN.....II

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....III

SURAT PERNYATAAN.....IV

SURAT PERJANJIAN.....V

MOTTO.....VI

PERSEMBAHAN.....VII

ABSTRAK.....VIII

KATA PENGANTAR.....IX

DAFTAR ISI.....X

DAFTAR LAMPIRAN.....XII

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar belakang.....1
B. Rumusan masalah.....7
C. Tujuan penelitian.....8
D. Manfaat penelitian.....9

BAB II TINJAUAN.....10

A. Kajian teori.....10
B. Kerangka Pikir.....30

BAB III METODE PENELITIAN.....31

A. Jenis dan Rancangan Penelitian.....31
B. Subyek Penelitian.....32

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

C. Lokasi Penelitian.....33

D. Fokus Penelitian.....33

E. Sumber Data.....33

F. Teknik Pengumpulan data.....34

G. Teknik Analisis Data.....35

H. Keabsahan Data.....36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....41

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....41

B. Deskripsi Informan.....45

C. Hasil Penelitian.....47

D. Pembahasan.....68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....74

A. Kesimpulan.....74

B. Saran.....75

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

RIWAYAT HIDUP.....

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan hidup pada zaman yang serba modern ini semakin banyak. Krisis multidimensi terjadi diberbagai penjuru dunia. Indonesia pun tak luput dari krisis multidimensi yang terjadi saat ini. Dimensi krisis yang terjadi di Indonesia diantaranya krisis dimensi sosial dan ekonomi. Hal ini ditunjukan dengan adanya kemiskinan, kebodohan, kezaliman para pemimpin, pejabat korupsi, anak-anak terlantar, dan banyak terjadi tindakan kriminal. Manusia dalam pergaulan apapun akan menunjukan sikap budi pekerti yang dimilikinya. Secara umum budi pekerti adalah moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan. Budi pekerti sering diartikan sebagai nalar, pikiran, dan akal, dengan nalar itulah manusia bertindak baik (Suparno, 2002:28), pelajaran budi pekerti menjadi pelajaran tentang etika hidup bersama yang berdasarkan nalar. Ada kesadaran dan ada unsur melaksanakan kesadaran.

Budi pekerti yang dimiliki seorang anak tidak dapat lepas dari pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Budi pekerti yang dimiliki seorang anak sesuai dengan penanaman budi pekerti yang telah diberikan kepada anak sejak lahir oleh orang tua. Orang tua harus dapat mencurahkan segenap perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak. Sehingga nilai-nilai budi pekerti dapat diserap dengan baik oleh anak. Begitu juga keluarga sebagai lingkungan pertama dari seorang anak memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku anak dalam lingkungan sosial nantinya. Budi pekerti adalah penyeimbang dalam interaksi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UNIT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

sosial untuk mewujudkan seseorang menjadi manusia yang beradab (Hidayat, 2017:183).

Keluarga memiliki peran sangat penting dalam pemberian pendidikan dan pewarisan nilai-nilai moral terhadap anak. Anak adalah cerminan keluarga dan keluarga adalah tempat mengasuh dan mendidik anak yang pertama dan utama (Huda, 2008:32). Keluarga dapat mewariskan norma-norma kehidupan dan nilai-nilai moral yang diperlukan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Anak yang memiliki keluarga dan ekonomi yang baik mungkin tidak kesulitan untuk mendapatkan pendidikan, perhatian, kesejahteraan, dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal tersebut membuat anak terpaksa menghidupi dirinya sendiri dengan cara mencari nafkah sendiri dan terpaksa harus meninggalkan rumah dan sekolah guna mengais atau mencari nafkah sehingga mereka menjadi anak terlantar yang putus sekolah karena ketiadaan biaya (Suyanto, 2010:213).

Keluarga adalah wadah utama pembinaan anak yang memiliki peran penting terhadap perkembangan seorang anak. Namun tidak semua anak beruntung untuk mendapatkan pembinaan dari kedua orang tuanya, ada pula dari mereka yang sejak kecil tidak mempunyai orang tua atau tidak memiliki salah satunya, jikapun memiliki orang tua kondisinya tidak memungkinkan untuk memberikan pembinaan dan pemeliharaan kepada anak-anaknya karena keterbatasan materi atau biaya, maka dari itu anak-anak di bina di panti asuhan (Almira Maulidita Mathin, 2018:4).

Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Anak

terlantar adalah anak yang suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Seorang dikatakan anak terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar juga disini dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidakmengertian orang tua, ketidakmampuan atau kesenjangan. Sering kita lihat anak-anak terlantar berada dijalanan (Gilang Cipta Kuswara, 2019:162).

Pada dasarnya yang menjadi permasalahan yatim piatu dan kesulitan ekonomi dapat menyebabkan anak menjadi terlantar sehingga akan menghambat penanaman, pembinaan, pendidikan, dan pemberian warisan nilai-nilai budi pekerti dari orang tua kepada anak. Salah satu cara yang dapat mengatasi anak-anak yang kurang beruntung tersebut adalah dengan adanya lembaga sosial yaitu panti asuhan (Hidayat, 2017:184). Panti asuhan sebagai wadah untuk menampung anak-anak terlantar yatim piatu, dan memiliki kesulitan ekonomi diharapkan mampu memberikan pengasuhan, pendidikan, perawatan, dan pembimbingan seperti yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sehingga dapat memperoleh kesejahteraan dan keterampilan-keterampilan untuk bertahan hidup.

Pengetahuan pengasuh dan pengalaman pengasuh mempengaruhi perilaku anak asuh. Panti asuhan harus memiliki pengasuh dan cara pengasuhan yang baik sehingga dapat memberikan pendidikan dan pewarisan nilai-nilai budi pekerti

tarhadap anak. Di Indonesia kesejahteraan sosial tertera pada Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 menyatakan:

> "Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya."

Berdasarkan undang-undang tersebut anak terlantar mendapatkan kesejahteraan sosial. Anak terlantar termasuk anak yang sudah tidak memiliki salah satu atau kedua orang tua, merupakan anak yang memerlukan perhatian karena mereka perlu mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasarnya, kasih sayang, bimbingan dan dididik agar mampu menjadi pribadi yang berdaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh anak-anak yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya adalah dimasukkan ke dalam suatu lembaga sosial yaitu panti asuhan. Anak-anak dengan masalah sosial tersebut perlu mendapat binaan atau pelayanan sosial dari lembaga sosial yang berfokus pada perlindungan anak seperti Panti Asuhan (Almira Maulidita Mathin, 2018:3).

Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, anak-anak mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Anak asuh di panti asuhan seharusnya dibina kepribadiannya dengan jalan menghindarkan dari sifat-sifat yang kurang baik seperti berbohong, mencuri,

kurang menghormati yang lebih tua dan suka mengucapkan kata-kata yang tidak sopan (kasar atau jorok) dan tidak berkelahi antar sesama penghuni panti, hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang besar (Muhammad Azmi, 2006:7).

Pembina atau pengasuh panti memiliki tanggung jawab membimbing dan membina serta memelihara anak-anak yatim secara wajar dan penuh kasih sayang. Perhatian bisa diberikan dalam bentuk pemberian ilmu agama, pelajaran akhlak dan tingkah laku pada anak-anak yatim tersebut dengan demikian anak akan tumbuh secara positif dan terarah sesuai dengan apa yang diharapkan. Peranan orang tua digantikan oleh pengasuh yang mempunyai tugas membina, mendidik dan mendampingi agar anak tetap merasakan kasih sayang dan mempunyai bekal untuk kehidupannya. Dasar pembinaan pengasuhan yaitu anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi dan mengalami *deprivasi maternal, paternal* dan *parental* mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional, dan mental spiritual. (Muhammad Azmi, Pembinaan 2006:7).

Salah satu solusi aplikatif dalam melindungi dan membina anak di panti adalah pelayanan melalui pembinaan untuk mengubah pribadi anak asuh menjadi pribadi yang lebih baik. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena anak mudah terpengaruh oleh lingkungan, jika lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang buruk bagi anak maka anak akan berperilaku buruk, begitupun sebaliknya jika lingkungan memiliki pengaruh baik maka anak berprilaku baik.

Sebenarnya banyak cara bisa dilakukan guna mengembalikan penyimpangan sosial seorang anak menjadi sesuai dengan yang berlaku di masyarakat. Cara atau metode yang dilakukan tersebut tentunya disesuaikan dengan penyimpangan atau kenakalan apa yang dilakukan oleh seorang anak. Keadaan ini tentunya menjadi tanggung jawab negara, dan melalui Kementerian Sosial beban ini diharapkan bisa mendapatkan solusi yang tepat, didirikan panti-panti asuhan yang menangani anak terlantar yang belakangan ini ditambah lagi dengan penanganan anak yang berhadapan dengan hukum. Salah satu panti yang ada di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa adalah Panti Asuhan. Secara umum, panti asuhan mempunyai fungsi utama sebagai tempat pembinaan budi pekerti, diharapkan anak dapat menjadi anggota masyarakat yang soleh-soleha, berakhlak mulia, mampu hidup layak, disiplin dan mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Panti asuhan di Kecamatan Somba Opu merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung dan terorganisasi, terutama bertujuan untuk membantu anak yatim piatu dilingkungan masyarakat dalam upaya mencapai pola pembinaan budi pekerti anak. Perihal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan sosial mengarah pada tercapainya kondisi sosial individu atau kelompok agar memiliki perasaan harga diri dan kepercayaan diri, sehingga mampu menjalani fungsi sosial dalam masyarakat (Enik Zubaedah, 2009:3). Pada dasarnya pembinaan pola budi pekerti merupakan program kegiatan yang memberikan jasa kepada orang untuk membantu dalam mewujudkan tujuan serta menyelesaikan berbagai masalah mereka dan bukan untuk kepentingan orang-orang yang memberi tersebut. Maka

secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semua anak yatim piatu di Kecamatan Somba Opu pada prinsipnya dipelihara oleh Panti Asuhan, tetapi pada kenyataanya yang ada dilapangan bahwa tidak semua anak yatim piatu dipelihara Panti Asuhan tersebut.

Berdasarkan Observasi peneliti menemukan Panti Asuhan yang memiliki kepedulian terhadap pembinaan anak dan pelayanan anak. Penanganan masalah anak merupakan masalah yang harus dihadapi semua pihak, bukan hanya orang tua atau keluarga saja, tetapi juga setiap orang yang dekat dengan anak tersebut harus membantu pertumbuhan anak dengan baik. Upaya tersebut dilakukan agar anak terlantar dapat terpenuhi hak-haknya, seperti memperoleh hidup yang layak, memperoleh pendidikan dan kesehatan, dan mendapatkan perlindungan sehingga anak-anak yang yatim piatu tersebut mendapatkan wadah yang menampung mereka untuk mempersiapkan masa depannya. Sehingga mereka dapat membekali dirinya terutama melalui pengetahuan dan keterampilan sehingga kelak mereka dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka peneliti menyusun proposal yang berjudul "Pola pembinaan budi pekerti di panti asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan budi pekerti anak di panti asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan budi pekerti anak di panti asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pembinaan budi pekerti anak di panti asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan budi pekerti anak di panti asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian pola pembinaan budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian yang selanjutnya serta menambah wawasan mengenai anak Panti Asuhan dan memperkaya khasanah keilmuan, terutama dalam bidang sosial.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh:
   a) Panti Asuhan Yatim Indonesia
      1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan membuat program-program yang terkait dengan kebutuhan anak panti asuhan.
      2) Bahan masukan bagi panti asuhan agar lebih memperhatikan pembinaan kepribadian terhadap anak asuh.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

b) Masyarakat Penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk meningkatkan kepedulian sosial terhadap anak Panti Asuhan terutama anak Panti Asuhan di Kecamatan Somba Opu.

c) Mahasiswa Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana berpikir ilmiah untuk dapat memahami secara kritis mengenai kehidupan anak Panti Asuhan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam melakukan penelitian ini, ada baiknya diketahui dasar-dasar topik pembahasan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses pemahaman tentang hal yang akan diteliti. Untuk itu, yang akan dibahas dalam kajian pustaka ini adalah pengertian dan teori-teori relevan dengan penelitian yang dilakukan, seperti yang terurai dibawah ini.

1. Pola Pembinaan Kepribadian

Pola merupakan sesuatu yang sudah tetap dan disepakati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pendidikan pola merupakan bentuk pengorganisasian program kegiatan atau program belajar yang hendak disajikan kepada murid oleh lembaga pendidikan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, di akses 12 Januari 2017). Pola juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem dan cara kerja yang dijadikan sebagai pedoman. Pembinaan merupakan suatu proses untuk membantu individu dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Pembinaan juga diartikan sebagai proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atau sesuatu (Mangunhardjana, 1986:9).

Pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis yaitu mengenai pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Unsur dari

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*). Pembinaan merupakan terjemahan dari kata inggris traning yang berarti latihan, pendidikan. pembinaan. Di dalam pembinaan terdapat fungsi pokok yang mencangkup tiga hal yaitu penyampaian informasi dan pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap, serta latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan (Mauli dita 2018:9). Untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang Pembina menurut (Mauli dita 2018:11), antara lain:

a. Pendekatan informatif (*Informatife approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Di dalam pendekatan ini peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
b. Pendekatan partisipatif (*Partisipative approach*), dalam pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih kesituasi belajar bersama.
c. Pendekatan eksperiensial (*Experiencial approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan. Dan ini disebut sebagai belajar yang sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai tiga pendekatan di atas yang paling utama untuk digunakan adalah pendekatan eksperiensial karena antara pendidik dan peserta didik sama-sama langsung terlibat dalam situasi yang ada. Pembinaan dilakukan dengan memberi contoh dan teladan pada anak karena dengan melihat anak akan meniru dan mencontoh. Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Orientasi Pembinaan orientasi, *orientation training* program, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatau bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman

dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

2) Pembinaan Kecakapan Pembinaan kecakapan, *skill training*, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

3) Pembinaan Pengembangan Kepribadian, *personality development training*, juga disebut pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap.

4) Pembinaan Kerja, diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota staffnya. Tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi mereka agar dapat menganalisis kerja mereka. Dan membuat rencana peningkatan masa depan.

5) Pembinaan Penyelenggara, hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar menambah cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6) Pembinaan Lapangan, bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung yang di peroleh dalam pembinaan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pola pembinaan adalah suatu bentuk atau model usaha, tindakan maupun kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk membuat sesuatu yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

2. Tujuan Pembinaan

Pembinaan merupakan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada (Hendyat Soetopo dan Wasty Soetomo, 1982:43). Dalam pembinaan mempunyai tujuan untuk mendidik yaitu membimbing anak untuk mencapai kedewasaan. Membimbing merupakan proses untuk membantu anak untuk mengenal dirinya dan dunianya sehingga dapat di pahami bahwa dalam mendidik, orang tua hanya sebatas memberikan bantuan. Hal tersebut di lakukan untuk. mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak untuk menuju kedewasaannya (Sahlan, 2006:17).

Gaya orang tua dalam mengasuh anak dengan kaitannya pembinaan dapat menentukan keberhasilan anak. Dalam sebuah penelitian oleh Dr. Baumrind, *University of California*, Berkeley di kutip oleh (Andyda Meliala, 2012:8), menjelaskan bahwa terdapat empat gaya *parenting* yang dapat memungkinkan untuk membentuk karakter anak mandiri, cakap, dan penuh kasih sayang yaitu otoriter, permisif, cuek, dan demokratis. Hal tersebut di tentukan oleh dukungan dan ekspektasi. Dukungan dapat di lihat dari derajat support dan kehangatan yang di berikan orang tua sedangkan ekspektasi muncul dalam bentuk kontrol, monitoring, dan disiplin. Orangtua dalam kegiatan pengasuhan memiliki definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung.

Pembinaan akan menyenangkan jika seorang pembina yang merupakan pendamping anak dalam belajar memiliki komitmen ceria dan semangat, sabar dan pengertian, kreativitas dan apresiasi, kehadiran dan memotivasi (Tessie Setiabudi dan Jushoa Maruta, 2012:12). Pembinaan mengandung arti kegiatan mendidik dimana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan orang tua, untuk menjadi orangtua di butuhkan kebijaksanaan, ketekunan dan hati yang penuh kesabaran. Orang tua mampu membimbing anak dengan baik dengan cara menjadi lebih dekat dengan anak melalui perhatian.

Dasar ajaran akhlak ialah Alquran dan hadist. Konsep dasar akhlak Islami menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. Tujuan hidup setiap muslim adalah mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk, taat menjalankan syariat Allah untuk mencapai keridhaan-Nya.
b. Berkeyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunnah, membawa konsekuensi logis sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap muslim.
c. Berkeyakinan terhadap hari pembalasan, mendorong manusia berbuat baik, dan berusaha menjadi manusia yang sebaik-baiknya (akhlaqul karimah).
d. Berbuat baik, mencegah segala kemunkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam berasaskan Alquran dan hadis.
e. Ajaran akhlak didalam Islam meliputi segala kehidupan manusia bersaskan pada kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Konsep dasar akhlak Islami merupakan akhlak yang menggunakan konsep dasar

ketentuan Allah. Quraish Shihab dalam hubungan ini mengatakan bahwa perilaku baik mestinya merujuk pada ketentuan Allah (Diana Puspasari, 2018:22).

Beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengatakan akhlak atau Ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

1) Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti adat kebiasaan. Dalam ensiklopedia pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Hamzah Ya'qub (Dalam Asmaran) menyatakan:

> "Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran" (Asmaran, 2012:7).

Istilah etika sering disamakan dengan pengertian ilmu akhlak karena keduanya sama-sama membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya etika menentukan baik dan buruk perbuatan manusia dengan tolak ukur akal pikiran, sedangkan ilmu akhlak menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama.

2) Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin mores yaitu jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Pengertian moral didalam Ensiklopedia Pendidikan adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup

(moral). Adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik dan buruk. Persamaan ilmu akhlak, etika, dan moral yaitu menentukan hukum/ nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan terletak pada tolak ukurnya masing-masing, dimana ilmu akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Alquran dan sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat (Asmaran, 2012:7).

3) Kesusilaan

Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Susila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu su artinya baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.

4) Pendidikan Karakter Pendidikan karakter sebenarnya memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Ismail Sukardi, 2013:366). Menurut Muslim Nurdin mengatakan bahwa:

> "Akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya sutatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia".

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter atau budi pekerti.

3. Metode-Metode Pembinaan

Pada hakikatnya pembina merupakan pendamping anak dalam mencapai perkembangannya. Usaha yang dilakukan yaitu melalui berbagai cara yang kreatif dimana seorang pembina mempertanyakan, merumuskan, mengungkapkan problematika dan merefleksikan. Usaha atau berbagai cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembinaan merupakan pengertian sebuah metode. Pengertian

metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode pendidikan adalah cara-cara yang dipakai oleh orang atau sekelompok orang untuk membimbing anak/peserta didik sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang hendak di capai (Dwi Siswoyo, 2010:133). Menurut Mangunhardjan, beliau menjelaskan bahwa terdapat metode-metode pokok dalam pembinaan adalah:

a. Metode Awal

Dalam metode awal pembinaan dipergunakan metode perkenalan yang bertujuan untuk mengenal satu sama lain dan membentuk rasa kekeluargaan atau kekompakan. Kemudian sebelum pada proses pembinaan dilaksanakan peserta didik dilibatkan secara aktif dalam persiapan yang disebut sebagai metode pemanasan. Perkenalan adalah metode untuk membantu peserta didik mengenal satu sama lain yang merupakan langkah awal dalam pembentukan kekompakan. Setelah kegiatan perkenalan maka dilakukan kegiatan pemanasan yang bertujuan antara lain:

1) Menarik perhatian para peserta untuk mengikuti kegiatan pembinaan.
2) Membantu para peserta untuk mulai aktif dalam kegiatan pembinaan.
3) Membantu para peserta melepaskan beban mental yang dapat menghambat peserta didik dalam kegiatan pembinaan.
4) Membantu para peserta terlibat satu sama lain yang dapat dijadikan modal untuk kerja sama peserta didik dalam kegiatan pembinaan.

b. Metode Informatif

Metode Informatif disebut juga metode kuliah, *lecture method* yang dikenal dengan ceramah, *speech* yaitu metode pembinaan yang paling kerap dipakai, namun dalam pelaksanaannya penggunaan metode pembinaan kerap dikritik karena bersifat monolog yaitu komunikasi satu arah antara pembina dan peserta didik. Tujuan penggunaan metode ceramah adalah:

1) Menyampaikan informasi secara lengkap dan bulat dalam waktu yang ditentukan.
2) Menyampaikan atau menjelaskan masalah.
3) Menyampaikan analisis suatu masalah.
4) Menyampaikan pengantar kepada peserta didik untuk menarik minat.

Namun dalam pelaksanaan metode informatif terdapat kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat dijadikan tolok ukur bahwa metode ini memberi banyak informasi dalam waktu yang relatif singkat namun metode ini monolog sehingga membosankan (Mangunhardjana, 2013:35).

4. Hakikat Kepribadian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain, bangsa ciri-ciri watak menonjol yang ada pada banyak warga suatu kesatuan nasional; kepribadian nasional; hukum kumpulan (kelompok) manusia atau keutuhan harta kekayaan (yayasan) yang dalam hukum dianggap sebagai subjek hukum (Mangunhardjana, 2013:36). McCrae dan Costa mendefinisikan kepribadian sebagai suatu sifat atau *trait*.

Trait adalah dimensi perbedaan individu dalam kecenderungan untuk menunjukkan pola konsisten dari pikiran, perasaan dan tindakan. Dimensi perbedaan individu yang dimaksud adalah seseorang dapat diperingkat berdasarkan sejauh mana mereka menunjukkan *trait* tersebut. Kata "kecenderungan" menekankan pada fakta bahwa *trait* hanyalah disposisi, bukan penentu mutlak. Maksud kata "dari pikiran, perasaan dan tindakan" adalah untuk menunjukkan bahwa *trait* berlaku secara luas dan secara umum. "Pola konsisten" menunjukkan bahwa *trait* harus dilihat dari waktu ke waktu maupun dalam situasi apapun. Feist mengartikan kepribadian di kutip oleh (Jess Feist dan Greogory, 2010:10), adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individualitas, pada perilaku seseorang. Cervone dan Pervin menyebutkan bahwa kepribadian merupakan kualitas psikologis yang memberikan kontribusi terhadap ketahanan (enduring) individu dan pola khusus dari perasaan, pola pikir, dan perilaku (Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, 2011:12). Kepribadian menurut Hasibuan adalah serangkaian ciri yang relatif tetap dan sebagain besar dibentuk oleh faktor keturunan, sosial, kebudayaan dan lingkungan (Malayu Hasibuan, 2011:138).

Adapun pengertian karakter menurut Suyanto menyatakan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (M. Saleh Marzuki, 2010:70). Sedangkan Donny Koesoma memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang

bersumber dari berbagai bentukan yang diterima dari lingkungannya (Muhammad Najib, dkk. 2016:59). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter ada dalam kepribadian. Robbins dan Judge menyebutkan kepribadian manusia secara umum ditentukan oleh beberapa faktor berikut:

a. Keturunan Keturunan merujuk pada faktor-faktor yang ditentukan sejak lahir.
b. Lingkungan Faktor lingkungan merujuk pada kebudayaan tempat kita dibesarkan, pengkondisian awal kita, norma di tengah keluarga, teman dan kelompok sosial dan pengaruh-pengaruh yang dialami.
c. Situasi Kepribadian individu, walaupun umumnya stabil dan konsisten, berubah dalam situasi-situasi yang berbeda. Tuntutan beragam dari situasi yang berbeda menimbulkan aspek yang berbeda pada kepribadian seseorang (Robbins dan Judge, 2008:127).

5. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan kepribadian. Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang, dilakukan dengan tindakan bimbingan, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang di harapkan sedangkan kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Kepribadian juga merupakan pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepribadian merupakan proses keseluruhan dari sikap, perasaan dan

tempramen seseorang sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang cenderung konsisten atau baku sehingga itu menjadi ciri khas pribadi tersebut. Atau secara sederhana pembinaan kepribadian di definisikan sebagai usaha untuk merubah atau memperbaiki pribadi seseorang ke arah yang lebih baik.

Sementara (Nurihsan, 2014:221) mengatakan bahwa perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun faktor lingkungan antara lain: lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Di samping itu, meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu sering dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepribadian merupakan usaha memperbaiki dan memperbarui tindakan atau tingkah laku seseorang melalui pembinaan agar memiliki kepribadian yang sehat dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Menurut (Purwanto, 2011:32) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian antara lain:

a. Faktor Keturunan

Faktor keturunan (biologis) berpengaruh langsung dalam pembentukan kepribadian seseorang. Beberapa faktor biologis yang penting seperti sistem syaraf, watak, seksual dan kelainan biologis, seperti penyakit-penyakit tertentu. Terdapat tiga dasar penelitian yang berbeda yang memberikan sejumlah kredibilitas terhadap argumen bahwa faktor keturunan memiliki peran penting dalam menentukan kepribadian seseorang. Dasar pertama berfokus pada

penyokong genetis dari prilaku dan tempramen anak-anak. Dasar kedua berfokus pada anak-anak kembar yang dipisahkan sejak lahir.

Dasar ketiga meneliti konsistensi kepuasan kerja dari waktu dan dalam berbagai situasi. Penelitian terhadap anak-anak memberikan dukungan yang kuat terhadap pengaruh dari faktor keturunan. Bukti menunjukkan bahwa sifat-sifat seperti perasaan malu, rasa takut, dan agresif dapat dikaitkan dengan karakteristik genetis bawaan. Temuan ini mengemukakan bahwa beberapa sifat kepribadian mungkin dihasilkan dari kode genetis sama yang memperanguhi faktor-faktor seperti tinggi badan dan warna rambut.

b. Faktor lingkungan fisik (geografis)

Meliputi iklim dan bentuk muka bumi atau topografi setempat, serta sumber-sumber alam, Faktor lingkungan fisik (geografis) ini mempengaruhi lahirnya budaya yang berbeda pada masing-masing masyarakat. Contohnya saja kepribadian orang-orang yang berada di lingkungan yang memiliki kesuburan tanah yang baik dibandingkan dengan orang-orang yang berada di lingkungan yang memiliki kesuburan tanah kurang baik.

Petani pada daerah yang memiliki kesuburan tanah yang baik akan cenderung kurang bekerja keras karena lahan tanamnya sudah bagus tidak perlu mengolah lebih lama lagi. Sedangkan petani di daerah yang memiliki kesuburan tanah yang kurang baik, mereka akan bekerja lebih keras karena lahan tanamnya masih perlu diolah kembali. Dari sini dapat dilihat bahwa orang-orang (petani) di daerah yang kedua lebih ulet dibandingkan di daerah yang pertama, jadi jelas bahwa lingkungan geografis juga mempengerahi kepribadian seseorang.

c. Faktor Lingkungan Keluarga

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga, dimulai sejak bayi yaitu berhubungan dengan orangtua dan saudaranya. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak.

2) Faktor lingkungan sekolah

a) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau mentaati peraturan. Begitu juga iklim emosional kelas yang sebaliknya akan berdampak kurang baik bagi anak.

b) Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru secara langsung mempengaruhi "*self-concept*" siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

c) Disiplin (tata tertib)

Tata tertib ini ditunjukkan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin

mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat mamahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya dan siswa diharapkan bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan mejauhi larangan tertentu. Kesedian semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya.

d) Prestasi Belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa. Menurut (Syah, 2007:122) prestasi belajar merupakan suatu hasil penilaian terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari yang didapat dari evaluasi hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor. Prestasi menunjukkan seberapa besar hasil atau kemampuan yang dicapai seseorang dalam usaha yang dilakukannya. Dalam hal ini hasil usaha dapat ditunjukkan dengan nilai yang merupakan hasil-hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan dari suatu usaha.

e) Penerimaan Teman Sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan juaga orang lain. Dia merasa menjadi

orang yang berharga karena bisa menerima teman sebaya dan tidak membeda-bedakan antara teman yang satu dengan teman yang lainnya. Dengan banyaknya teman sebaya maka akan memudahkan mereka untuk saling berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

3) Faktor Kebudayaan yang Berbeda

Perbedaan kebudayaan dalam setiap masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian. Ada tiga prinsip perkembangan kepribadian dasar pada masyarakat, tiga prinsip itu adalah pengalaman awal kehidupan dalam keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak, dan pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat (Ngalim Purwanto, 2006: 35).

Berdasarkan paparan konsep di atas didasari oleh beberapa teori yang relevan yaitu teori kepribadian menurut Freud mengemukakan bahwa membangun model kepribadian yang saling berhubungan dan menimbulkan ketegangan satu sama lain. Konflik dasar dari tiga sistem kepribadian tersebut menciptakan energi psikis individu. Energi dasar ini menjadi kebutuhan *instin* individu yang menuntut pemuasan. Tiga sistem tersebut adalah id, ego, dan superego. Id bekerja menggunakan prinsip kesenangan, mencari pemuasan segera impuls biologis; ego mematuhi prinsip realita, menunda pemuasan sampai bisa dicapai dengan cara yang diterima masyarakat, dan superego (hati nurani; suara hati) memiliki standar moral pada individu. Jadi dalam teori psikoanalisis Freud, ego harus menghadapi konflik antara id (yang berisi naluri seksual dan agresif yang selalu minta disalurkan) dan super ego (yang berisi larangan yang menghambat naluri-naluri itu). Selanjutnya ego masih harus

mempertimbangkan realitas di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu (Lailatul Fitriyah, Mohammad Jauhar, 2014:183).

Ada pula teori lain yaitu Teori sifat. Teori ini dikenal sebagai teori-teori tipe (*type theories*) yang menekankan aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil atau menetap. Tepatnya, teori-teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki sifat atau sifat-sifat tertentu, yakni pola kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Sifat-sifat yang stabil ini menyebabkan manusia bertingkah laku relatif tetap dari situasi ke situasi. *Allport* membedakan antara sifat umum (*general trait*) dan kecenderungan pribadi (*personal disposition*). Sifat umum adalah dimensi sifat yang dapat membandingkan individu satu sama lainnya. Kecenderungan pribadi dimaksudkan sebagai pola atau konfigurasi unik sifat-sifat yang ada dalam diri individu. Mengenai pola pembinaan kepribadian di panti asuhan dengan membina kepribadian yang baik (Zubaedi, 2005:28).

6. Panti Asuhan

Panti Asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat. Dalam Pasal 55 ayat 3 UU RI No. 23 Tahun. 2002 dijelaskan bahwa kaitannya dengan penyelenggaraan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat, sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 dapat mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan

mereka. Panti asuhan juga diartikan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu dan yatim piatu (Mocthar Shochib, 2006:4).

Maksud dari pendirian Panti Asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat (Mocthar Shochib, 2006:4). Tujuan Panti Asuhan adalah menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, mengantarkan anak mulia dan mencapai kemandirian dalam hidup dibidang ilmu dan ekonomi, menjadikan anak mampu menghadapi masalah secara arif dan bijaksana dan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri tehadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan. Berdasarkan pendapat di atas mengenai peranan panti asuhan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa peranan panti asuhan adalah memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan

kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.

7. Pola Pembinaan Budi Pekerti

Menurut (Muchlas Samani, 2015:28). Pembinaan budi pekerti merupakan pembinaan dasar bagi anak dalam hidup bermasyarakat. Pembinaan budi pekerti bertujuan untuk melatih perbuatan, ucapan, dan pikiran seseorang agar selalu benar dan supaya orang tersebut selalu berbuat kebaikan dan mencegah kesalahan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri atau orang lain. Agar dalam pembinaan budi pekerti dapat berjalan dengan baik, maka harus digunakan model penanaman nilai budi pekerti pada anak. ada lima pendekatan pendidikan nilai budi pekerti, yaitu:

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre mengungkapkan:

> Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagian benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya Sutarji Adisusilo (2012) pembelajaran Nilai Karakter: Kontruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif).

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Sedangkan menurut (Saepudin, 2013:38), Pendekatan perkembangan kognitif menitikberatkan pada faktor pengertian dan faktor penanaman. Tujuan yang akan dicapai pada pendekatan ini adalah: yang pertama membantu anak didik dalam berbuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi, kedua mendorong anak didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Sedangkan Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial (Daryanto, 2014:102).

d. Pendekatan Klasifikasi Nilai

Pendekatan klasifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan ataupun secara bersama-sama dalam satu kelompok. (Ibda, F. 2015:99).

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pendapat di atas mengenai peranan panti asuhan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa peranan panti asuhan adalah memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.

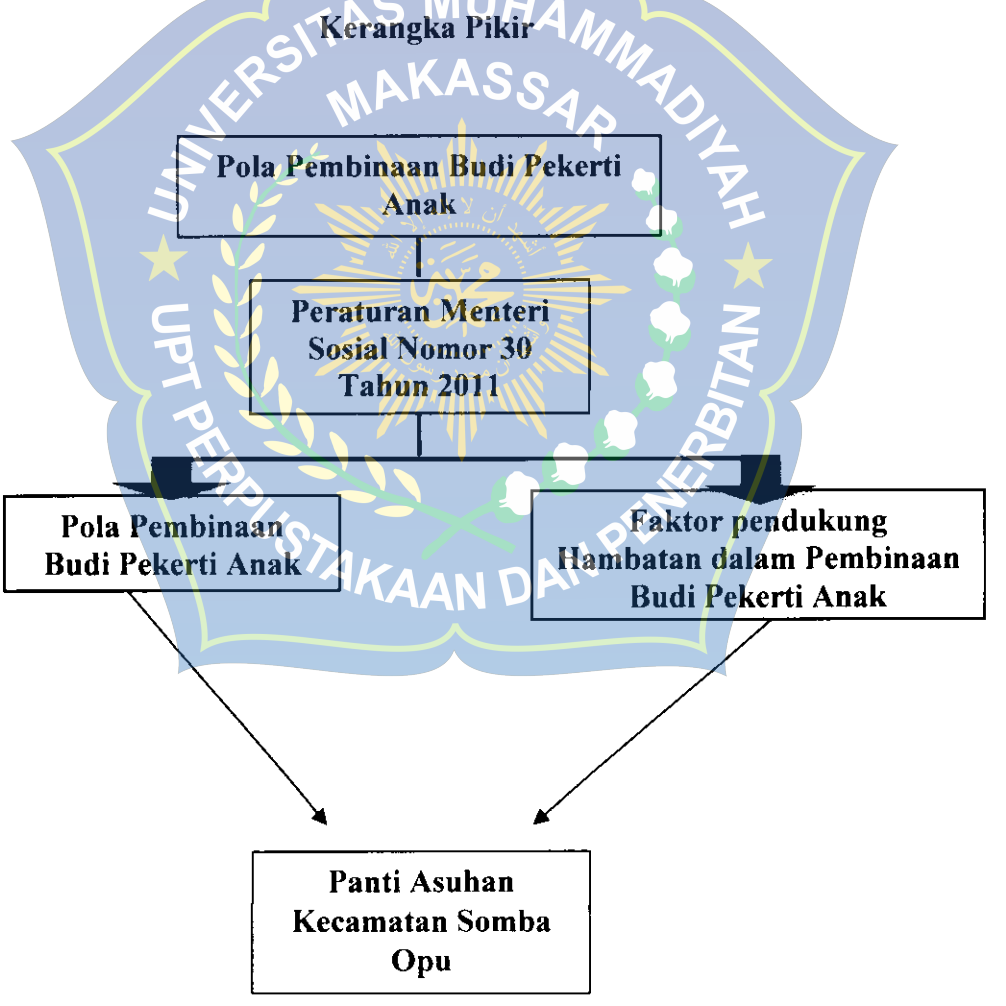

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis untuk mengkaji mengenai pola pembinaan akhlak anak asuh. Fenomenologis adalah menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari dalam situasi yang alami pada beberapa individu (Ahmad Nizar Rangkuti, 2014:101). Jenis penelitian ini memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dan berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Lexy J.Moleong, 2016:17). Adapun alasan penulis menggunakan penelitian fenomenologis yaitu:

1. Data dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang dilakukan dalam situasi yang alami berbentuk kata-kata dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan.
2. Penulis berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pola pembinaan akhlak anak asuh. Dalam aktivitas sehari-hari di di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu, informasi dicari lewat wawancara dan observasi mendalam terhadap informan.
3. Teknik kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini tepat dalam memahami proses realitas rasional sebagai realitas subjektif khsusunya warga panti asuhan. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi

diharapkan mampu menggali mengenai pola pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu.

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai keterkaitan dengan pelaksanaan penelitian yaitu: Pengurus Panti Asuhan, Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan se-Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

a. Pola pembinaan budi pekerti anak di Panti Asuhan se-Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
b. Hambatan yang di alami dalam pembinaan budi pekerti anak Panti Asuhan se-Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2012:107). Data penelitian ini diperoleh dari:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

1) Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. Informan dalam penelitian ini adalah:

a) Pimpinan, Pengurus dan Pengasuh panti asuhan Silaurahmi.

b) Pimpinan, Pengurus dan Pengasuh panti asuhan Nurul Azizah.

c) Pimpinan, Pengurus dan Pengasuh panti asuhan Mustaqima.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang didapat atau diperoleh dengan cara tidak langsung. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari:

1) Sumber tertulis sumber tertulis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi arsip, dokumen-dokumen, catatan dan laporan rutin panti asuhan.

2) Foto Ada dua kategori foto yang dapat dipergunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti itu sendiri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang melakukan pertanyaan dan yang diwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan Wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang pola pembinaan budi pekerti anak di Panti Asuhan se-Kecamatan Somba Opu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang

berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pemimpin, pengurus dan anak asuh dipanti asuhan.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek yang menggunakan alat indera. Dengan demikian observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji. Observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar maupun rekaman suara. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipasi dengan tujuan mengetahui bagaimana pola pembinaan budi pekerti di panti Asuhan. Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di Panti Asuhan dengan cara melihat, mendengar, penginderaan lain.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya Dokumentasi dalam penelitian diperlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis dari panti asuhan. Selain itu peneliti mencatat hasil wawancara dengan informan, peneliti juga merekam hasil penelitian dalam bentuk foto-foto tentang kegiatan-kegiatan dan kondisi Panti Asuhan se-Kecamatan Somba Opu.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut (Sugiono, 2012:107) terdiri dari analisis data sebelum di lapangan dan analisis data selama di lapangan. Sedangkan Miles dan Huberman memberikan gambaran mengenai teknik analisis data yaitu:

1. Reduksi data *(data reduction)*

Data yang di peroleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan makin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, skema, bagan, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya, yang berguna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam penyusunan kesimpulan penelitian. Pada dasarnya, sajian data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk keseluruhan sajian.

3. Kesimpulan dan pemeriksaan (*conclusion drawing/verification)*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*. dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.

c. Triangulasi Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273). Sumber Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan

selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2017:276).

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat

diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai. sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3.Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan. maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Panti Asuhan Nur Azizah

Yayasan Panti Asuhan Nur Azizah didirikan atas anjuran Bapak RM. Bapak RM sangat terkejut pada masa itu, didapatkannya keberadaan 9 (Sembilan) orang bayi di kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa. Secara langsung bertanya kepada Bapak Kepala Dinas sebab keberadaan bayi tersebut. Kadinsos menceritakan bahwa bayi-bayi tersebut dihantarkan oleh polisi dan masyarakat dikarenakan tidak adanya keluarga atau sanak *family* yang berkenan memelihara mereka. Dalam kesempatan yang sama Bapak RM mengeluh atas kesulitan yang dihadapi. Kesulitan mendasar yang sangat dasar yaitu untuk mengurusi/merawat bayi-bayi ini sembari memohon petunjuk atas solusi permasalahan yang ada.

Selanjutnya Yayasan ini hendaknya dijalankan oleh para ibu-ibu Pengurus Ormas Wanita dijajaran Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Apa yang diharapkan dalam hal ini adalah, bahwa ketika pelaksanaan Yayasan dilakukan langsung oleh para ibu, maka diyakini anak-anak tidak akan merasa kehilangan kasih sayang dari seorang ibu. Pada 14 Agustus 2005 persis belakang 3 hari pada tanggal 17 Agustus 2005 yayasan dimaksud sudah selesai dibentuk dan diberinama Yayasan Anak Asuhan Nurul Azizah Kecamatan Somba Opu Gowa dan telah selesai diaktekan pada tanggal 30 September 2005. Berdasarkan hasil rapat pengurus pada tanggal 05 Februari 2006 diubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak "NUR AZIZAH".

Adapun latar belakang anak-anak yang di asuh di Panti Asuhan ini adalah:

a. Anak yatim/anak yang tidak mempunyai ayah.

b. Anak piatu/anak yang tidak mempunyai ibu.

c. Anak yatim piatu/anak yang tidak mempunyai ayah dan ibu.

d. Anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya/anak terlantar.

e. Anak yang mempunyai orang tua tetapi tidak mampu memberikan pendidikan/tidak mampu menyekolahkan anaknya.

Berangkat dari niatan baik atas permasalahan yang dihadapi sosial masyarakat khususnya di KecamatanSomba Opu Kabupaten Gowa, didirikanlah Lembaga sosial ini dengan tujuan:

a) Visi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nur Azizah
   1) Bekerja Keras Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial
   2) Memberikan Kesejahteraan Sosial Yang Prima.

b) Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nur Azizah
   1) Menjalin Kerja Sama antar Lembaga dan Pemerintah.
   2) Menjalin hubungan Komunikasi antar Lembaga.
   3) Menciptakan Kepudilan Masyarakat dan Pemerintah terhadap Anak.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Struktur Lksa Nur Azizah

2. Sejarah Berdiri Panti Asuhan Mustaqima

Berawal dari kesepakatan beberapa pedagang di lingkungan Pasar, Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Bermodal rumah kontrakan untuk menampung 4 anak yatim untuk disekolahkan yang sebelumnya tidur dan mencari makan di pasar tersebut. ADL (sekarang Pembina) adalah seorang yang memunculkan nama Mustaqima yang berarti orang yang berani dan pekerja keras bahkan menggambar capnya disepakati menjadi Panti Asuhan di bawah naungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Dibina langsung Dinas Sosial Kabupaten Gowa yang sebelumnya beralamat di Jalan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu. Bergabung dlam Forum Komunikasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kabupaten Gowa. Tahun 2009, pelayanan kepada anak asuh dan donatur,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

maupun kurikulum panti yang berhasil mengadakan percepatan pembangunan organisasi menuju profesionalisme untuk menjadi organinsasi yang jujur, amanah, terbuka, dan profesional.

Adapun latar belakang anak-anak yang di asuh di Panti Asuhan ini adalah:

a. Anak yatim anak yang tidak mempunyai ayah.
b. Anak piatu/anak yang tidak mempunyai ibu.
c. Anak yatim piatu/anak yang tidak mempunyai ayah dan ibu.
d. Anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya/anak terlantar.

Berangkat dari niatan baik atas permasalahan yang dihadapi sosial masyarakat khususnya di KecamatanSomba Opu Kabupaten Gowa, didirikanlah Lembaga sosial ini dengan tujuan:

a) Visi : Menyelenggarakan Kesejahteraan Sosial Anak yang mandiri dan di laksanakan secara professional.

b) Misi :

1) Memberikan perlindungan dan Pelayanan yang maksimal terhadap anak asuh serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai bakat dan minat.

2) Meningkatkan sumber daya pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Sejarah Berdiri Panti Asuhan Silaturahmi.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Silaturahmi didirikan atas anjuran Bapak RM. Bapak AF sangat terkejut pada masa itu, didapatkannya keberadaan 5 (Lima) orang bayi di kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa. Secara langsung bertanya kepada Bapak Kepala Dinas sebab keberadaan bayi tersebut. Kadinsos

menceritakan bahwa bayi-bayi tersebut dihantarkan oleh polisi dan masyarakat dikarenakan tidak adanya keluarga atau sanak *family* yang berkenan memelihara mereka.

Dalam kesempatan yang sama Bapak AF mengeluh atas kesulitan yang dihadapi. Kesulitan mendasar yang sangat dasar yaitu untuk mengurusi/merawat bayi-bayi ini sembari memohon petunjuk atas solusi permasalahan yang ada. Selanjutnya Yayasan ini hendaknya dijalankan oleh para ibu-ibu Pengurus Ormas Wanita dijajaran Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Apa yang diharapkan dalam hal ini adalah, bahwa ketika pelaksanaan Yayasan dilakukan langsung oleh para ibu, maka diyakini anak-anak tidak akan merasa kehilangan kasih sayang dari seorang ibu. Pada 20 Juni 2005 yayasan dimaksud sudah selesai dibentuk dan diberi nama Lembaga Sosial Anak Silaturahmi Kecamatan Somba Opu Gowa dan telah selesai diaktekan pada tanggal 30 September 2007. Berdasarkan hasil rapat pengurus pada tanggal 05 Februari 2008 diubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak "SILATURAHMI".

Adapun latar belakang anak-anak yang di asuh di Panti Asuhan ini adalah:

a. Anak yatim/anak yang tidak mempunyai ayah.
b. Anak piatu/anak yang tidak mempunyai ibu.
c. Anak yatim piatu/anak yang tidak mempunyai ayah dan ibu.

Berangkat dari niatan baik atas permasalahan yang dihadapi sosial masyarakat khususnya di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, didirikanlah Lembaga sosial ini dengan tujuan:

c) Visi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Silaturahmi

1) Bekerja Keras Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

2) Memberikan Kesejahteraan Sosial Yang Prima.

d) Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Silaturahmi

1) Menjalin Kerja Sama antar Lembaga dan Pemerintah.

2) Menjalin hubungan Komunikasi antar Lembaga.

Menciptakan Kepudilan Masyarakat dan Pemerintah terhadap Anak.

Struktur Lksa Silaturahmi

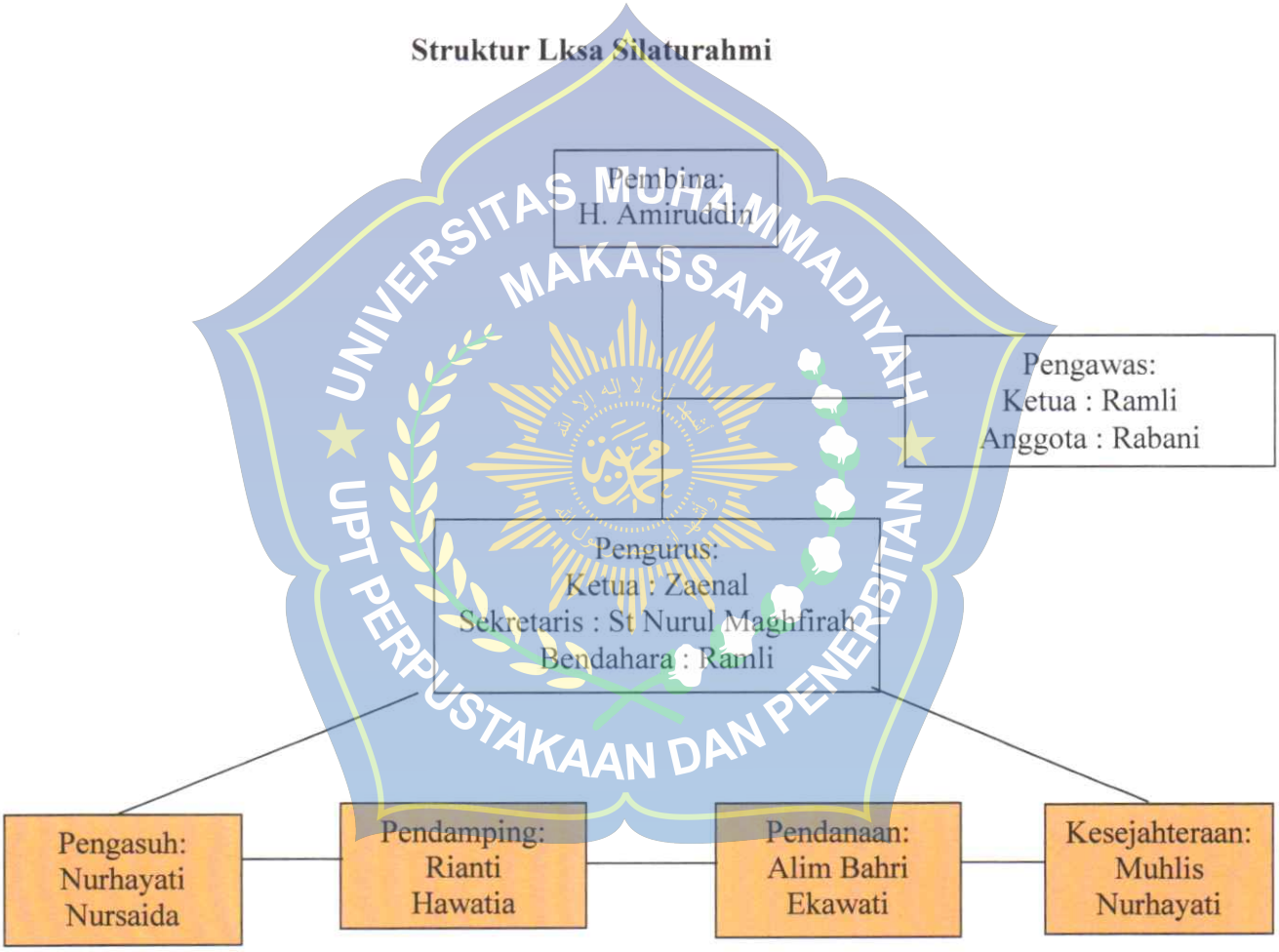

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

B. Deskripsi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang. Dengan jumlah sampel tersebut, peneliti sudah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

1) KA, adalah seorang perempuan berusia 24 tahun. Beragama Islam, bertempat tinggal di Manggarupi yang merupakan Pengurus Yasyasan Silaturahmi, Yang dapat dikatakan mengetahui semua kemampuan pembina yang berada di Panti Asuhan Silaturahmi.

2) DA, adalah seorang perempuan berusia 21 tahun. Beragama Islam, bertempat tinggal di Kabupaten Jeneponto yang merupakan pengasuh Anak Yasyasan Silaturahmi, Yang dapat dikatakan mengetahui semua kemampuan pembina yang berada di Panti Asuhan Silaturahmi.

3) DD, adalah seorang Laki-laki berusia 25 tahun. Beragama Islam, bertempat tinggal di Manggarupi yang merupakan Pembina Yasyasan Silaturahmi, Yang dapat dikatakan mengetahui semua kemampuan pembina yang berada di Panti Asuhan Silaturahmi.

4) RM, adalah seorang laki-laki berusia 28 tahun yang telah menyelesaikan S1 nya disalah satu perguruan tinggi swasta Makassar tahun 2015. Beragama Islam, bertempat tinggal di Jl. Bate Slapang, yang merupakan Ketua Yasyasan Nurul Azizah, Yang dapat dikatakan mengetahui semua kemampuan pembina yang berada di Panti Asuhan Nurul Azizah.

5) HI, adalah seorang Perempuan berusia 40 tahun. Beragama Islam, bertempat tinggal di Kabupaten Jeneponto, yang merupakan pengasuh Anak Yasyasan Nurul

Azizah, Yang dapat dikatakan mengetahui semua kemampuan pembina yang berada di Panti Asuhan Nurul Azizah.

6) HA, adalah seorang Perempuan berusia 49. Beragama Islam, bertempat tinggal di Kabupaten Jeneponto, yang merupakan Pengurus Yasyasan Nurul Azizah, Yang dapat dikatakan mengetahui semua kemampuan pembina yang berada di Panti Asuhan Nurul Azizah.

7) MH, adalah seorang perempuan berusia 24 tahun. Beragama Islam, bertempat tinggal di Desa Bontoala yang merupakan Sekretaris Yayasan Mustaqima, Yang dapat dikatakan mengetahui semua kemampuan pembina yang berada di Panti Asuhan Mustaqima.

8) ADL, adalah laki-laki berusia 65 tahun. Beragama Islam, bertempat tinggal di Jl Andi Tonro yang merupakan pembina Yayasan Mustaqima, Yang dapat dikatakan mengetahui semua kemampuan pembina yang berada di Panti Asuhan Mustaqima.

9) HDL, adalah Perempuan berusia 45 tahun. Beragama Islam, bertempat tinggal di Jl Andi Tonro yang merupakan Ketua Yayasan Mustaqima, Yang dapat dikatakan mengetahui semua kemampuan pembina yang berada di Panti Asuhan Mustaqima.

C. Hasil Penelitian

1. Perencanaan dan Pelaksanaan budi pekerti anak di panti asuhan se-Kecamatan Somba Opu

a. Panti Asuhan Nurul Azizah

Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh sangat memiliki nilai yang sangat tinggi. apalagi pembinaan akhlak yang dilakukan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh serta dalam kehidupan sosial yang dilandasi dengan dasar-dasar nilai agama Islam berdasarkan alquran dan hadist, dengan menampilkan perilaku yang sopan terhadap orang yang lebih tua dan sesama, seperti memberi salam dan senyum ketika bertemu dengan pengurus, temanteman, dan orang-orang yang berkunjung ke Panti Asuhan, tidak berkata kotor atau melakukan hal-hal lain yang mencerminkan akhlak tercela. Sikap yang dimiliki Pengurus Panti Asuhan dalam membina akhlak anak asuh. Berbuat dahulu untuk memberikan contoh pada anak asuh:

i. Bicara lembut.
ii. Sopan santun.
iii. Pakaian rapi.
iv. Berakhlak mulia.
v. Ramah.
vi. Tidak pemarah.
vii. Menghargai anak asuh.

Wawancara dengan Bapak RM. selaku Ketua Yayasan di Panti Asuhan Nurul Azizah. mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Anak Asuh (Wawancara 22 Juni 2021). beliau mengatakan:

> "Adapun pengurus itu sebagai teladan yang mempunyai andil yang sangat besar dalam membina akhlak anak asuh baik yang masih balita, remaja, dan tahap dewasa awal. Terlebih bagi anak asuh yang mulai remaja harus mendapatkan pembinaan akhlak yang lebih ekstra karena saat anak asuh yang berusia setingkat

> SMP/MTs tersebut masih labil. Oleh karena itu, harus benar-benar dibina, dibimbing, dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Karena saat saat usia merekalah yang mudah terjerumus ke hal-hal yang negatif seperti kenakalan remaja. Jadi, untuk menghindari hal tersebut pengurus memberikan pembinaan, bimbingan agar meereka memiliki akhlak yang terpuji".

Hasil wawancara Peneliti dengan HI selaku pengasuh Anak Panti Asuhan Nurul Azizah, mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Budi Pekerti (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Pembinaan adalah proses yang membantu individu menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dapat memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar teratur, terencana, dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan sesuatu yang ada pada objek yang dibimbing. Pembinaan dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian".

Hasil wawancara Peneliti dengan HA selaku pengurus Panti Asuhan Nurul Azizah, mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Budi Pekerti (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Pola pembinaan rohani di panti asuhan Nurul Azizah kabupaten Gowa yaitu dengan memberikan pemahaman terhadap pendidikan Islam yaitu pemahaman akhlak, moral, mu'amalah dan syari'ah. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Nurjayanti, salah satu pembina panti asuhan Nurul Azizah".

Berdasarkan hasil observasi pada perencanaan dan pelaksanaan budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

> Sudah ada rancangan perencanaan dalam melaksanakan penanaman nilai budi pekerti anak selama ini persiapan dalam melaksanakan proses budi pekerti anak sepenuhnya sudah efektif di Panti Asuhan Nurul Azizah.

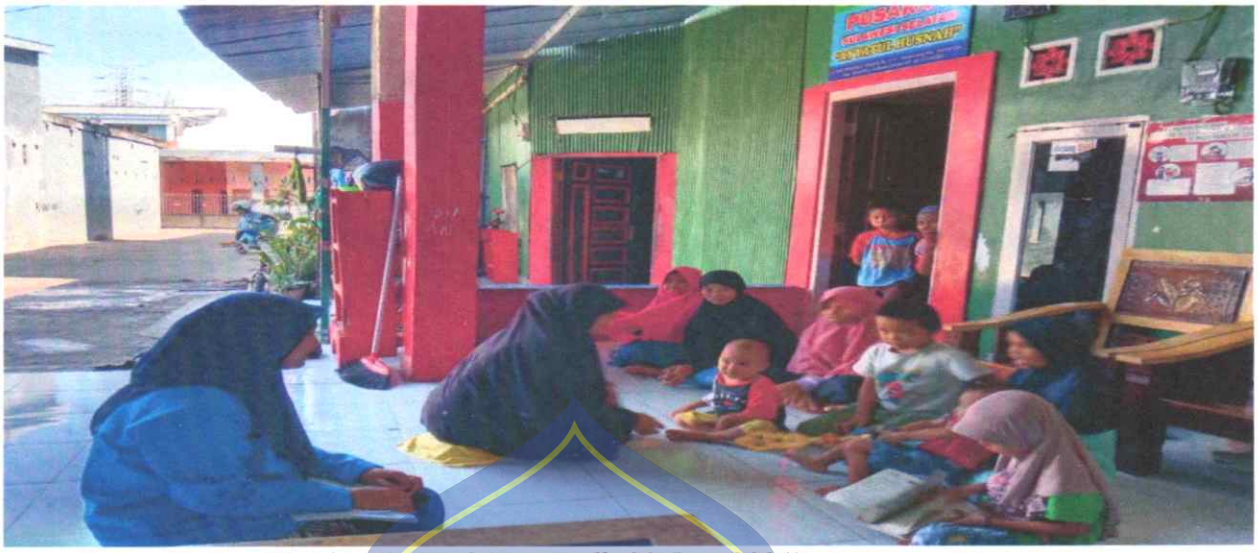

Gambar *1. (Muh Nur Padli 22 Juni 2021)*

Dari gambar di atas dapat kita lihat kegiatan belajar bersama oleh anak panti yang dilaksanakan di pelataran panti, bagi adik kelas yang kesulitan belajar boleh minta diajari oleh kakak kelasnya. Kegiatan ini dilaksanakan setelah jama'ah Sholat Ashar, yang diawasi oleh pembina panti tujuannya untuk lebih efektif belajarnya di Panti Asuhan Nurul Azizah.

Hasil wawancara di Panti Asuhan Nurul Azizah, tersebut dapat dipahami bahwa pengurus itu sebagai teladan yang mempunyai andil yang sangat besar dalam membina akhlak anak-anak asuh. Terutama pada anak yang mulai remaja harus mendapatkan pembinaan akhlak yang lebih ekstra karena di usia tersebut mereka masih labil. Jadi, harus benar-benar dibina, dibimbing, dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Agar mereka tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif seperti kenakalan remaja. Oleh karena itu, pengurus memberikan pembinaan, bimbingan agar mereka memiliki akhlak yang terpuji. Pemahaman mengenai pembinaan dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan untuk mengembangkan kepribadian agar dapat memperoleh kemanfaatan yang dilakukan secara sadar,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

terarah, teratur, dan terencana. Sedangkan pembinaan rohani selain memberikan pemahaman agama dari berbagai aspek, pola yang diterapkan melalui pemahaman ibadah.

b. Panti Asuhan Silaturahmi

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Ibu KA selaku Ketua Panti Asuhan, mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Budi Pekerti di Panti Asuhan Silaturahmi (Wawancara 22 Juni 2021), beliau mengatakan:

> "Pengurus di Panti Asuhan itu seperti orang tua, karena orang tua kandungnya ada yang sudah meninggal, ada yang dikampung, ada yang tidak tau keberadaannya, anak asuh dititipkan dan diberikan kepada kami sebagai orang tua pengganti yaitu pengurus. Dalam hal pembinaannya, pada pola yang diberikan pengurus panti untuk balita ialah dengan memberikan tugas kepada kakak-kakak atau anak panti yang lebih tua untuk merawatnya dan menjaganya. Hal itu bertujuan agar mereka memiliki kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap yang lebih muda. Kemudian terhadap anak asuh yang telah remaja para pengurus memberikan pembinaan berupa nasihat-nasihat terhadap mereka karena usia mereka masih sangat rentan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan diluar panti yang dapat merusak moral mereka, memberikan arahan bahwasannya usia remaja adalah usia dimana emosi seseorang tidak stabil dan memiliki keingintahuan yang tinggi mengenai perkembangan fisiknya dan psikologisnya. Agar mereka dapat menghindari perbuatanperbuatan yang dapat menjerumuskan mereka seperti yang telah dilakukan oleh orang tua mereka dimasa lalu. Oleh karena itu, pola bimbingan yang diberikan pengurus terhadap anak asuh, memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak mereka. Sehingga diharapkan setelah diberikan pembinaan mereka akan memiliki akhak yang terpuji, menjadi lebih baik dari sebelumnya".

Hasil wawancara Peneliti dengan DD selaku pengurus Panti Asuhan, mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Budi Pekerti di Panti Asuhan Silaturahmi (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Pembinaan di Panti asuhan ini menurut saya yaitu membekali anak-anak agar menjadi kader di daerahnya masing-masing. Dan

materinya ada banyak, untuk saya sendiri mengajar tentang akidah atau tauhid setiap seminggu sekali".

Kemudian wawancara Peneliti disimpulkan oleh DA selaku pengasuh anak Panti Asuhan, mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Budi Pekerti di Panti Asuhan Silaturahmi (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

"Tujuannya yaitu supaya anak memiliki akidah yang lurus yang berdasarkan Alqur'an dan sunah, karena menurut saya pada zaman sekarang banyak ajaran-ajaran menyimpang pada anak".

Berdasarkan hasil observasi pada perencanaan dan pelaksanaan budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

Sudah ada rancangan perencanaan dalam melaksanakan penanaman nilai budi pekerti anak selama ini persiapan dalam melaksanakan proses budi pekerti anak sepenuhnya sudah efektif di Panti Asuhan Silaturahmi.

(Gambar *1. Muh Nur Padli 22 Juni 2021).*

Dari gambar di atas dapat kita lihat kegiatan belajar bersama oleh anak panti yang dilaksanakan di ruang tamu panti, bagi adik kelas yang kesulitan belajar boleh minta diajari oleh kakak kelasnya. Kegiatan ini dilaksanakan setelah jama'ah Sholat Isya, yang diawasi oleh pembina panti.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Hasil wawancara peneliti dapatlah dipahami bahwa pengurus di Panti Asuhan seperti orang tua anak asuh itu sendiri, karena pengurus di Panti Asuhan ini menggantikan tugas orang tua mereka sudah meninggal, yang dikampung, dan yang tidak mengetahui orang tuanya, seperti melakukan pembinaan, pengawasan, bimbingan, dan pengurus akan membina anak asuhnya dengan baik. Hal ini bertujuan agar anak asuh memiliki akhlak yang terpuji dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

c. Panti Asuhan Mustaqima

Wawancara dengan Ibu MH, selaku Pegawai di Panti Asuhan Mustaqima, mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan anak Budi Pekerti (Wawancara 22 Juni 2021), beliau mengatakan:

> "Menurut saya, pengurus itu sebagai panutan bagi anak asuh di Panti Asuhan, dengan bekal pengalaman dan ilmu yang dimiliki pengurus memberikan arahan kepada anak asuh khususnya tentang ibadah, prinsip hidup, dan ilmu agama lainnya. Sehingga anak asuh dapat dipengaruhi dengan hal-hal yang baik dan dapat menjadikan pengurus sebagai contoh yang harus ditiru. Karena pengurus juga seperti orang tua yang memberikan contoh yang baik kepada anaknya".

Hasil wawancara Peneliti dengan ADL selaku pembina Panti Asuhan Mustaqima, mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Budi Pekerti di Panti Asuhan Mustaqima (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Anak asuh diajarkan untuk melaksanakan kewajiban sehari-hari seperti salat, mengaji, menghafal Al-Qur`an dan merangkaikannya dengan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan di dalam panti".

Kemudian hasil wawancara Peneliti dengan HDL selaku Ketua Panti Asuhan Mustaqima, mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan

Budi Pekerti di Panti Asuhan Mustaqima (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Pembinaan rohani yang kami dapatkan yaitu kami juga diajarkan untuk membantu orang lain yaitu bersedekah dan juga shalat lima waktu".

Berdasarkan hasil observasi pada perencanaan dan pelaksanaan budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

> Sudah ada rancangan perencanaan dalam melaksanakan penanaman nilai budi pekerti anak selama ini persiapan dalam melaksanakan proses budi pekerti anak sepenuhnya sudah efektif di Panti Asuhan Mustaqima.

Gambar *1.3. (Muh Nur Padli 22 Juni 2021).*

Dari gambar di atas dapat kita lihat kegiatan membaca Al-Quran dan belajar mengaji oleh pembina Panti di mushollah Panti Asuhan Mustaqima yang diikuti oleh semua anak panti dengan khusu' tujuannya dalam membantu anak asuh yang tidak tahu mengaji dan memperkuat iman kepada Allah SWT bagi Anak asuh di Panti Asuhan Silaturahmi.

Hasil wawancara di Panti Asuhan Mustaqima, dapatlah dipahami bahwa pengurus pada dasarnya sebagai panutan bagi anak asuh di Panti Asuhan, dengan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

bekal pengalaman dan ilmu pengurus memberikan arahan kepada anak asuh khususnya tentang ibadah, prinsip hidup, dan ilmu agama lainnya. Sehingga anak asuh dapat dipengaruhi dengan hal-hal yang baik dan dapat menjadikan pengurus sebagai contoh yang harus ditiru. Karena pengurus seperti orang tua yang memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Selain mengajarkan ibadah-ibadah mahdah seperti salat dan membaca Al-Qur'an, mereka juga diajarkan ibadah sosial yaitu bersedekah, sebagaimana yang diterangkan oleh salah satu anak asuh di panti asuhan Mustaqimah. Sedangkan pola pembinaan rohani yang ditanam kepada anak asuh di panti asuhan Mustaqimah yaitu senantiasa membangun rohani yang kuat dan teguh dengan menerapkan pemahaman dan pembiasaan terhadap aktifitas-aktifitas kerohanian Islam seperti pembiasaan mendirikan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an dan memahaminya serta diikutkan dengan menghafalkannya serta ibadah-ibadah sederhana yang dapat membentuk kerohanian Islam anak asuh.

2. Bentuk Kegiatan Pengurus kepada Anak untuk Menerapkan Budi Pekerti

a. Panti Auhan Nurul Azizah

Untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia pengurus senantiasa berusaha agar anak asuhnya tidak memiliki perilaku yang tidak baik, dengan melakukan kegiatan yang dilaksanakan di Panti Asuhan bertujuan agar tersalurnya bakat anak asuh pada jalan yang baik dengan demikian diharapkan anak asuh memiliki akhlak yang baik dan kecil kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Berikut wawancara dengan peneliti dengan Bapak RM. selaku Ketua Yayasan di Panti Asuhan Nurul Azizah (Wawancara 22 Juni 2021). beliau mengatakan:

> "Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan anak yang budi pekerti adalah mengontrol kegiatan pribadi anak asuh seperti mandi. mencuci pakaian. membersihkan kamar masing-masing. dan makan siang dan malam. yang telah dibuat dalam daftar tugas harian. Setiap anak asuh yang remaja bertugas bertanggung terhadap 2 adik balitanya. unutk mengurus kebutuhan adiknya tersebut. Kemudian mendatangkan guru ngaji seminggu 2 kali. melakukan kegiatan olahraga taekwondo seminggu sekali. setiap malam Juma'at anak asuh diharuskan membaca yasin. Mengikuti shalat berjama'ah pada shalat maghrib dan shalat shubuh dan membaca alquran setiap selesai shalat".

Hasil wawancara Peneliti dengan HA selaku Pengurus Panti Asuhan Nurul Azizah. mengenai pola yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021). beliau mengatakan:

> "Kegiatan rutin yang dilakukan dalam pembinaan rohani seperti ketika malam hari anak akan diantar ke tempat mengaji. melaksanakan salat berjama'ah di masjid wajib bagi anak laki-laki dan anak perempuan berjama'ah di rumah. menyetor hapalan pada malam Ahad. Bisa juga di waktu lain. dan melatih wawasan keislaman anak dengan memberikan quiz".

Wawancara dengan HA dapat dipahami bahwa adapun pemberian sanksi bagi anak asuh yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan rohani yaitu dengan sanksi teguran dan nasihat. Kemudian hasil wawancara Peneliti dengan Hartati selaku Pengasuh Panti Asuhan Nurul Azizah. mengenai pola yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021). beliau mengatakan:

> "Sanksi yang diberikan kepada anak asuh yang tidak mengikuti kegiatan rohani yaitu dengan memberikan teguran dan nasihat kepada anak kemudian anak diarahkan kembali untuk menjadi lebih baik lagi".

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan dan partisipasi budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

> Sudah ada tahapan-tahapan dalam melaksanakan proses pola pembinaan budi pekerti anak selama ini dan metode yang digunakan dalam proses pengembangan pola pembinaan sehingga tercapai budi pekerti anak sudah efektif di Panti Asuhan Nurul Azizah.

Gambar 1.4 (*Muhajira Nurul Lutfia 22 Juni 2021*).

Dari hasil dokumentasi dapat kita lihat kegiatan belajar bersama oleh anak panti yang dilaksanakan di ruang tamu panti, bagi adik kelas yang kesulitan belajar boleh minta diajari oleh kakak kelasnya. Kegiatan ini dilaksanakan setelah jama'ah sholat dhuhur', yang diawasi oleh pembina panti. Bapak/ibu panti melarang anak asuh untuk belajar di kamar karena biasanya kalau belajar di kamar anak-anak sering mengantuk.

Hasil wawancara di Panti Asuhan Nurul Azizah, dapatlah dipahami dengan gambar diatas bahwa setiap kakak atau anak asuh yang lebih tua bertanggung jawab terhadap adik balitanya untuk mengurus kebutuhan adik tersebut. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki rasa kekelurgaan dan saling

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

menjaga serta melindungi terhadap sesama anak asuh. Kegiatan yang dilakukan pengurus lainnya dalam pembinaan akhlak anak asuh adalah dengan mengontrol kegiatan pribadi anak asuh seperti mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar masing-masing, dan makan siang dan malam, yang telah dibuat dalam daftar tugas harian. Kemudian mendatangkan guru ngaji seminggu 2 kali, melakukan kegiatan olahraga taekwondo seminggu sekali, setiap malam Juma`at anak asuh diharuskan membaca yasin. Mengikuti shalat berjama`ah pada shalat maghrib dan shalat shubuh dan membaca alquran setiap selesai shalat. Adapun pemberian sanksi bagi anak asuh yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan rohani yaitu dengan sanksi teguran dan nasihat. Ketika melakukan pelanggaran maka diberikan sanksi dan ketika anak ada anak asuh yang aktif mengikuti kegiatan rohani, pihak pengasuh memberikan apresiasi dengan memberikan hadiah. Hal ini dikemukakan oleh pengasuh panti asuhan Nurul Azizah.

b. Panti Asuhan Silaturahmi

Wawancara Peneliti dengan Ibu KA selaku Pengurs di Panti Asuhan Silaturahmi (Wawancara 22 Juni 2021), berpendapat bahwa:

> "Dengan dilakukannya segala bentuk kegiatan yang berbasis Islam diharapkan kepada anak asuh sadar bahwa mereka dibesarkan dalam lingkungan dan suasana Islami, seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengaji dengan setelah selesai shalat. Dengan demikian diharapkan mereka mempunyai akhlak yang baik dalam berperilaku sehari-hari".

Hasil wawancara Peneliti dengan DD selaku pengurus Panti Asuhan Silaturahmi (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan :

> "Pembinaan budi pekerti di panti asuhan Amrillah yaitu dengan memberikan arahan kepada anak asuh untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari baik itu waktu ibadah, waktu

> mengerjakan tugas-tugas, atau membagi waktu untuk bermain dan belajar".

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan DA selaku pengurus Panti Asuhan Silaturahmi (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan :

> "Pembinaan budi pekerti mendorong anak asuh menanamkan kepribadian dengan melakukan hal-hal baik sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu anak asuh".

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan dan partisipasi budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

> Sudah ada tahapan-tahapan dalam melaksanakan proses pola pembinaan budi pekerti anak selama ini dan metode yang digunakan dalam proses pengembangan pola pembinaan sehingga tercapai budi pekerti anak sudah efektif di Panti Asuhan Silaturahmi.

Gambar *1.5.* (*Muhajira Nurul Lutfia 22 Juni 2021).*

Dari gambar di atas dapat kita lihat kegiatan tausiyah keagamaan di musholla Panti Asuhan Silaturahmi yang diikuti oleh semua anak panti dan masyarakat sekitar Panti dengan khusu' mendengarkan ceramah dalam menumbuhkan dan memperkuat iman kepada Allah SWT.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Hasil wawancara di Panti Asuhan Silaturahmi. dapat dipahami bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus untuk anak asuhnya adalah kegiatan yang bernuansa Islam. seperti melaksanakan shalat berjamaah seperti yang terlihat pada gambar diatas bahwa anak asuh patuh untuk melakukan kegiatan pembinaan yang diberikan pengurus. Pengurus mengajak memberikan peraturan untuk melaksanakan shalat berjamaah agar mereka terbiasa melaksanakan shalat, dan cara mengajarkan kepada adik-adik untuk menghafal gerakan shalat. Kemudian setelah selesai sahalat, anak asuh dibina atau dibiasakan dengan mengaji Alquran agar mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga memiliki akhlak yang baik. Sedangkan seperti yang dipaparkan pada poin pola pembinaan rohani yaitu disebutkan pembiasaan untuk bersedakah yang diketahui sedekah adalah salah satu kegiatan rohani yang ada kaitannya dengan sosial. hal ini juga berdampak pada pembinaan budi pekerti anak asuh di panti asuhan Silaturahmi yaitu mengajarkan anak untuk senantiasa memberi sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain.

c. Panti Asuhan Mustaqima

Kemudian hasil wawancara Peneliti dengan HDL selaku Ketua Panti Asuhan Mustaqima (Wawancara 19 Juli 2021). beliau mengatakan :

> "Pola pembinaan budi pekerti yang saya dapatkan adalah di mana kita diajari sopan santun. saling menghargai dan saling menyayangi satu sama lain".

Berdasarkan wawancara dengan Ibu MH. selaku Pegawai di Panti Asuhan Mustaqima. mengenai mengenai mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan anak Budi Pekerti (Wawancara 22 Juni 2021). beliau mengatakan:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

> "Anak-anak asuh juga diajarkan shalawatan dan membacakan kalimatkalimat tayyibah, sehingga jika diundang untuk menghadiri suatu acara atau syukuran mereka dapat melantunkannya. Dan bagi anak asuh perempuan mereka diajarkan memasak dengan memberikan daftar piket memasak hal ini agar mereka kedepannya dapat hidup mandiri. Kemudian mereka diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan dengan memberikan tugas piket kebersihan".

Hasil wawancara Peneliti dengan ADL selaku Pembina Panti Asuhan Mustaqima (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan :

> "Pembinaan budi pekerti kepada anak asuh kami yaitu dengan membuat peraturan dan larangan pada setiap anak seperti menaati waktu bermain kapan dan kapan harus melakukan kewajiban seperti belajar, waktu untuk melakukan kewajiban, mengaji, salat, dan waktu untuk kegiatan lainnya".

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan dan partisipasi budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

> Sudah ada tahapan-tahapan dalam melaksanakan proses pola pembinaan budi pekerti anak selama ini dan metode yang digunakan dalam proses pengembangan pola pembinaan sehingga tercapai budi pekerti anak sudah efektif di Panti Asuhan Mustaqima.

Gambar *1.6. (Muhajira Nurul Lutfia 22 Juni 2021).*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa anak-anak panti melaksanakan ibadah sholat berjama'ah dengan khusu' yang dilaksanakan di aula panti asuhan. Dalam membina ketakwaan kepada Allah SWT, simbah selalu mengajak sholat jama'ah di aula panti, kalau tidak ikut kami dimarahi, ada juga qiroati setiap kamis sore, ngaji Al-Qur'an setiap ba'da maghrib dan mengikuti pengajian ahad pagi di Masjid Istikomah setelah kerja bakti di panti.

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan budi pekerti juga diterapkan melalui pembuatan aturan-aturan yang dikhususkan kepada anak asuh yang tinggal di dalam lingkungan panti yaitu dengan membuat jadwal kegiatan. Dengan gambar diatas bahwa anak-anak asuh juga diajarkan shalawatan dan membacakan kalimat-kalimat tayyibah, sehingga apabila diundang untuk menghadiri suatu acara mereka dapat melantunkannya. Kemudian untuk anak asuh perempuan yang sudah remaja diajarkan memasak dengan memberikan daftar piket memasak agar mereka dapat mandiri. Kemudian mereka juga harus selalu menjaga kebersihan dengan memberikan tugas piket kebersihan. Pembuatan dan penerapan aturan jadwal kegiatan yang ditujukan untuk membentuk budi pekerti anak asuh, pembina juga melakukan pengawasan terhadap aturan kegiatan yang telah dibuat oleh pihak panti.

3. Faktor Pendukung Penerapan Budi Pekerti Anak

a. Panti Asuhan Nurul Azizah

Dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan, faktor yang menjadi pendukung dalam melaksanakan kegiatan tersebut sudah pasti ada, tanpa terkecuali pada kesgiatan pembinaan budi pekerti terhadap anak asuh di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. khususnya pada Panti Asuhan Mustaqima, Panti

Asuhan Nurul Azizah dan Panti Asuhan Silaturahmi. namun pengurus tidak berputus asa menghadapi hal tersebut, pengurus selalu berupaya mengingatkan dan memberikan panutan agar mereka melakukan hal-hal yang bermanfaat yang menampilkan bahwa mereka meliki budi pekerti.

Berikut wawancara dengan Bapak RM. selaku Ketua Yayasan di Panti Asuhan Nurul Azizah (Wawancara 22 Juni 2021), beliau mengatakan:

> "Sesuai dengan visi dan misi Panti Asuhan Nurul Azizah yaitu turut serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara terutama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang makmur baik dalam material maupun spiritual serta berbudi pekerti luhur. Itulah faktor yang membuat kami untuk terus membina anak asuh, kemudian faktor dari keikutsertaan dan keikhlasan pengurus dalam membina anak asuh".

Hasil wawancara Peneliti dengan HA selaku Pengurus Panti Asuhan Nurul Azizah, mengenai faktor pendukung pola yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Dampak yang saya dapatkan dari pembinaan budi pekerti yaitu dengan menciptakan kepribadian yang baik dari melakukan hal-hal baik yang diajarkan Pembina".

Hasil wawancara Peneliti dengan HI selaku pengasuh Anak Panti Asuhan Nurul Azizah, mengenai faktor pendukung pola yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Anak yang aktif mengikuti kegiatan akan mendapat kepercayaan dari temantemannya untuk menjadi pemimpin dalam melakukan kegiatan serta menjadi kepercayaan dari para pengasuh untuk membimbing teman-temannya yang lain".

Berdasarkan hasil observasi pada faktor pendukung penerapan pola pembinaan budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

Penerapan strategi dalam pelaksanaan pola pembinaan Sudah efektif dan tahapan-tahapan dalam melaksanakan proses pola pembinaan budi pekerti anak selama ini di Panti Asuhan Nurul Azizah.

Gambar. 1.7 (*Muhajira Nurul Lutfia 22 Juni 2021*).

Dari gambar di atas dapat kita lihat prestasi yang diraih oleh anak Panti Asuhan Nurul Azizah sebagai prestasi lomba Saritilawah Al-quran se Kecamatan Somba Opu tingkat Sekolah Dasar. Hasil wawancara dengan Bapak Rahmat, selaku Ketua Yayasan di Panti Asuhan Nurul Azizah, dapatlah dipahami bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak anak asuh itu adalah visi dan misi dari Panti Asuhan itu sendiri yaitu "turut serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara terutama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang makmur baik dalam material maupun spiritual serta

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

berbudi pekerti luhur" dan juga keikutsertaan serta keikhlasan pengurus dalam membina anak asuh.

Hasil wawancara dapat dipahami bahwa bentuk apresiasi pengasuh kepada anak yang mengikuti pembinaan budi pekerti dengan baik yaitu anak tersebut menjadi dipercaya baik oleh teman-temannya maupun orang tua asuh. Mengenai sanksi bagi anak yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan budi pekerti yaitu dengan tidak mengizinkan anak keluar dari lingkungan panti.

b. Panti Asuhan Silaturahmi

Berdasarkan wawancara Peneliti dengan Ibu KA selaku Pengurus Panti Asuhan Silaturahmi (Wawancara 22 Juni 2021), berpendapat bahwa:

> "Faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak anak semangat pengurus dalam membina akhlak anak asuh sehingga sangatlah mendukung dalam keberhasilan terhadap anak asuh dalam pembinaan yang dilakukan untuk merubah akhlak mereka".

Hasil wawancara peneliti dengan DA selaku pengasuh Anak Panti Asuhan Silaturahmi, mengenai faktor pendukung pola yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Sanksi yang diberikan ketika anak tidak mengikuti pembinaan budi pekerti yaitu dengan tidak diizinkan untuk keluar dari lingkungan panti".

Berdasarkan wawancara dengan DD, selaku Pengurus di Panti Asuhan Silaturahmi, mengenai mengenai mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan anak Budi Pekerti (Wawancara 22 Juni 2021), beliau mengatakan:

> "Adanya peraturan yang dibuat dan diterapkan oleh pihak panti asuhan menjadi faktor pendukung sehingga anak asuh menjadi disiplin dan rajin serta memiliki kemauan yang tinggi yang tertanam dalam diri anak asuh untuk melakukan ibadah dan menampilkan akhlak yang baik".

Berdasarkan hasil observasi pada faktor pendukung penerapan pola pembinaan budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

> Penerapan strategi dalam pelaksanaan pola pembinaan Sudah efektif dan tahapan-tahapan dalam melaksanakan proses pola pembinaan budi pekerti anak selama ini di Panti Asuhan Silaturahmi.

Gambar *1.8. (Wisdayanti Ainun 22 Juni 2021)*

Dari gambar di atas dapat kita lihat kegiatan tausiyah keagamaan di mushollah Panti Asuhan Silaturahmi yang diikuti oleh semua anak panti dan masyarakat sekitar Panti dengan khusu' mendengarkan ceramah dalam menanamkan ahlak baik kepada anak asuh dan memperkuat iman kepada Allah SWT.

Hasil wawancara di Panti Asuhan Silaturahmi dapatlah dipahami bahwa faktor pendukungnya adalah semangat pengurus dalam membina budi pekerti anak asuh, sehingga sangat mendukung dalam keberhasilan terhadap anak asuh dalam pembinaan yang dilakukan untuk merubah pribadi mereka menjadi budi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

pekerti. Pola pembinaan budi pekerti di panti asuhan Silaturahmi dilakukan dengan pendekatan pembiasaan pula sebagaimana yang diterapkan pada pola pembinaan rohani yaitu dengan memberikan pemahaman dan pembiasaan melakukan kebaikan kepada sesama melalui jadwal kegiatan yang diisi dengan rutinitas-rutinitas yang akan membentuk kebiasaan baik dan berdampak pada akhlak anak asuh.

c. Panti Asuhan Mustaqima

Berdasarkan wawancara dengan Ibu MH, selaku Pegawai di Panti Asuhan Mustaqima, mengenai mengenai mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan anak Budi Pekerti (Wawancara 22 Juni 2021), beliau mengatakan:

> "Adanya peraturan yang dibuat dan diterapkan oleh pihak panti asuhan menjadi faktor pendukung sehingga anak asuh menjadi disiplin dan rajin serta memiliki kemauan yang tinggi yang tertanam dalam diri anak asuh untuk melakukan ibadah dan menampilkan akhlak yang baik".

Hasil wawancara Peneliti dengan ADL selaku pembina Anak Panti Asuhan Mustaqima, mengenai faktor pendukung pola yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Perkembangan kepribadian dan mental individu didorong oleh faktor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian orang lain di antaranya: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari genetik atau orang tua. Faktor lingkungan yaitu: lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Meskipun kepribadian seseorang relatif konstan, nyatanya sering terjadi perubahan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan".

Hasil wawancara Peneliti dengan HDL selaku Ketua Panti Asuhan Mustaqima, mengenai faktor pendukung pola yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Mental anak asuh dibina dengan membangun ikatan sosial sesama anak panti sekaligus melatih kepercayaan diri anak".

Berdasarkan hasil observasi pada faktor pendukung penerapan pola pembinaan budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

> Penerapan strategi dalam pelaksanaan pola pembinaan Sudah efektif dan tahapan-tahapan dalam melaksanakan proses pola pembinaan budi pekerti anak selama ini di Panti Asuhan Silaturahmi.

Gambar 1.9. *(Wisdayanti Ainun 22 Juni 2021).*

Hasil wawancara di Panti Asuhan Mustaqima dapat dipahami bahwa faktor pendukungnya adalah adanya peraturan yang diterapkan oleh pihak panti asuhan sehingga anak asuh menjadi disiplin dan rajin serta memiliki kemauan yang tinggi yang tertanam dalam diri anak asuh untuk melakukan ibadah dan menampilkan ahklak yang baik.

Pola pembinaan mental di panti asuhan Musatqima yaitu dengan membangun mental anak dengan hal-hal positif seperti meningkatkan kepercayaan diri anak serta mengajarkan anak bersosialisasi dengan saudara-saudaranya sesama anak asuh. Sedangkan wawancara dengan HDL dapat

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

dipahami bahwa anak asuh juga diberikan pengajaran dan bimbingan dalam mengatur kesehariannya dengan mengatur jam tidur malam dan jam bangun tidur yang akan mempengaruhi pembentukan mental anak.

4. Faktor Penghambat Penerapan Budi Pekerti Anak

a. Panti Asuhan Nurul Azizah

Dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan, faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan tersebut sudah pasti ada, tanpa terkecuali pada kesgiatan pembinaan budi pekerti terhadap anak asuh di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" khususnya pada Panti Asuhan Mustaqima, Panti Asuhan Nurul Azizah dan Panti Asuhan Silaturahmi, namun pengurus tidak berputus asa menghadapi hal tersebut, pengurus selalu berupaya mengingatkan dan memberikan panutan agar mereka melakukan hal-hal yang bermanfaat yang menampilkan bahwa mereka meliki budi pekerti.

Berikut wawancara dengan Bapak RM, selaku Ketua Yayasan di Panti Asuhan Nurul Azizah (Wawancara 22 Juni 2021), beliau mengatakan:

> "Penghambatnya datang dari latar belakang anak yang berbeda, suku, asal daerah, latar belakang pendidikan orang tua, kemudian anak yang sudah terbentuk karakternya di kampung ataupun dijalanan (anak terlantar), sehingga ketika masuk di Panti Asuhan untuk merubah karakter yang mereka bahwa menjadi suatu persoalan, karena mereka masih enggan untuk mengubah perilaku yang sudah terbiasa dilakukan di lingkungan keluarga yang tidak harmonis, disiplin, dan kemampuan ekonomi keluarga juga mempengaruhi, namun kami tidak berputus asa dan dengan penuh tanggung jawab kami akan terus berusaha untuk membina mereka agar memiliki akhlak yang lebih baik".

Hasil wawancara Peneliti dengan HA selaku Pengurus Panti Asuhan Nurul Azizah, mengenai faktor penghambat penerapan pola pembinaan budi pekerti yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Anak Asuh Wajib untuk senantiasa tidur malam tepat waktu dan tidak terlambat agar dapat bangun tidur pada waktunya".

Kemudian hasil wawancara Peneliti dengan HI selaku Pengasuh Panti Asuhan Nurul Azizah, mengenai faktor penghambat penerapan pola pembinaan budi pekerti yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Pembinaan mental anak saat ini lebih kepada memberikan edukasi dan wawasan terhadap informasi yang tersebar saat ini serta membatasi dan mengawasi anak untuk mengakses informasi negatif dan mengawasi tontonan anak di televisi dan internet".

Berdasarkan hasil observasi pada faktor penghambat penerapan pola pembinaan budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

> Ada penghambat contohnya dukungan sarana atau prasarana dari pemerintah dalam pelaksanaan pola pembinaan budi pekerti anak selama ini namun belum bisa terwujud di Panti Asuhan Nurul Azizah.

Gambar *2. (Wisdayanti Ainun 22 Juni 2021).*

Dari gambar di atas dapat kita lihat sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Panti Asuhan Nurul Azizah untuk kegiatan proses pembinaan budi pekerti

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

anak asuh yang masih kurang optimal dari segi luas ruangan dengan bertambahnya setiap hari anak asuh yang masuk di panti.

Hasil wawancara di Panti Asuhan Nurul Azizah dapatlah dipahami bahwa faktor penghambatnya adalah datang dari latar belakang anak, seperti suku, asal daerah, latar belakang pendidikan orang tua, serta karakter anak yang sudah terbentuk dari kampung ataupun jalanan (anak terlantar), dengan kondisi keluarga yang kurang mendukung pada akhlak anak. untuk merubah karakternya adalah suatu persolan, namun demikian tidak membuat pengurus berputus asa untuk membina mereka agar memiliki akhlak yang lebih baik kedepannya. Anak asuh yang mendapat pengaruh dari luar seperti sekolah karena pergaulannya dengan teman-temannya. Pengurus melakukan konsultasi dengan pihak sekolah dan memberikan arahan, serta sanksi juga. Sehingga akan memberikan efek jera pada anak asuh tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu anak asuh di paragraf sebelumnya, mengawasi pergaulan juga salah satu bentuk pembinaan mental anak asuh yang dimaksudkan untuk menghindarkan anak dari lingkungan pergaulan yang akan memberikan pengaruh buruk kepada anak asuh, maka perlu ada pengawasan dengan menerapkan aturan-aturan yang mengawasi pergaulan anak.

b. Panti Asuhan Silaturahmi

Hasil wawancara Peneliti dengan Ibu KA selaku Pengurus Panti Asuhan Silaturahmi (Wawancara 22 Juni 2021), berpendapat bahwa:

> "Faktor penghambatnya adalah keadaan anak yang masih labil, yang mudah terpengaruh kepada hal-hal yang buruk, maka untuk merubahnya diperlukan kesabaran, dan keuletan serta niat yang ikhlas dari kami untuk membimbing dan membina mereka agar mempunyai akhlak yang tepuji".

Kemudian hasil wawancara Peneliti dengan DD selaku Pengurus Panti Asuhan Silaturahmi, mengenai faktor penghambat penerapan pola pembinaan budi pekerti yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Anak asuh diawasi pegaulannya dengan orang-orang asing. Hal ini sudah diatur dalam ketentuan panti asuhan".

Hasil wawancara Peneliti dengan DA selaku Pengasuh Panti Asuhan Silaturahmi, mengenai faktor penghambat penerapan pola pembinaan budi pekerti yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Kami boleh melakukan kegiatan di luar panti tetapi tidak boleh lama-lama dan harus sesuai dengan waktu yang ditentukan".

Berdasarkan hasil observasi pada faktor penghambat penerapan pola pembinaan budi pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

> Ada penghambat contohnya dukungan sarana atau prasarana dari pemerintah dalam pelaksanaan pola pembinaan budi pekerti anak selama ini namun belum bisa terwujud di Panti Asuhan Silaturahmi.

Gambar *2.1. (Wisdayanti Ainun 22 Juni 2021).*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Dari gambar di atas dapat kita lihat sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Panti Asuhan Silaturahmi untuk kegiatan proses pembinaan budi pekerti anak asuh yang masih kurang optimal dari segi luas gedung dengan bertambahnya setiap hari anak asuh yang masuk di panti Asuhan.

Hasil wawancara Panti Asuhan Silaturahmi faktor penghambatnya adalah dari anak itu sendiri yang masih labil, sehingga mudah untuk mengikuti perbuatan buruk dan pemikiran yang berbeda antara satu dengan lainnya. Jadi dalam membinanya memerlukan kesabaran, keuletan dan niat yang ikhlas untuk membimbing dan membina mereka agar mempunyai akhlak yang terpuji. Anak asuh juga dibentuk mentalnya dengan menjaga kedisiplinan terhadap aturan yang telah ditetapkan dalam panti asuhan yaitu mematuhi jam berkegiatan di luar panti. Sedangkan dari beberapa aturan dan didikan yang diberikan pihak panti asuhan walaupun dilaksanakan dengan metode yang sesuai dan ajaran yang sesuai, namun kenyataannya tidak semuanya cocok dengan pola kepribadian anak asuh.

c. Panti Asuhan Mustaqima

Hasil wawancara dengan Ibu MH, selaku Pegawai di Panti Asuhan Mustaqima, mengenai mengenai mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan anak Budi Pekerti (Wawancara 22 Juni 2021), beliau mengatakan:

> "Faktor penghambatnya adalah kurangnya dorongan dari dalam diri untuk melakukan perilaku yang baik seingga meskipun telah diberlakukan peraturan yang mengikat anak asuh, masih ada juga anak asuh yang tidak mematuhinya".

Hasil wawancara Peneliti dengan ADL selaku Pembina Panti Asuhan Mustaqima, mengenai faktor penghambat penerapan pola pembinaan budi pekerti yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Walaupun orang tua panti membuat aturan dengan tujuan yang baik tetapi saya kurang tau tentang dunia luar, saya merasa kurang percaya diri, minder, dan perlahan hanya akan mengikuti aturan rumah".

Hasil wawancara Peneliti dengan HDL selaku Ketua Panti Asuhan Mustaqima, mengenai faktor penghambat penerapan pola pembinaan budi pekerti yang dilakukan Pengurus (Wawancara 19 Juli 2021), beliau mengatakan:

> "Faktor penghambat dalam pola pembinaan sebenarnya sangat banyak, setiap hari adaada saja hal yang terjadi ketika pembinaan dilakukan, namun secara spesifik ada empat faktor utama penghambat pola pembinaan di panti asuhan, yaitu katerbatasan dana panti asuhan, kurangnya sarana dan prasarana, mentalitas anak panti asuhan, kurangnya tenaga pendidik. Meskipun banyak faktor lain tentunya tapi yang empat ini menjadi penghambat utama".

Berdasarkan hasil observasi pada faktor penghambat penerapan pola pembinaan pekerti anak di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa :

> Ada penghambat contohnya dukungan sarana atau prasarana dari pemerintah dalam pelaksanaan pola pembinaan budi pekerti anak selama ini namun belum bisa terwujud di Panti Asuhan Mustaqima.

Gambar *2.2. (Wisdayanti Ainun 22 Juni 2021).*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Hasil wawancara di Panti Asuhan Mustaqima, faktor penghambatnya adalah kurangnya dorongan dari dalam diri untuk melakukan perilaku yang baik seingga meskipun telah diberlakukan peraturan yang mengikat anak asuh, masih ada juga anak asuh yang tidak mematuhinya. Pola dapat dipahami pembinaan moral yang diterapkan di panti asuhan Mustaqima yaitu dengan memberikan aturan dan arahan yang mengarahkan anak asuh untuk membangun mental yang baik dan teguh. Menghasilkan anak asuh yang dapat hidup mandiri melalui pendidikan dan agar mereka berakhlak mulia, maka panti asuhan memerlukan pengelolaan dana yang baik, benar, dan transparan. Oleh karena itu segala aspek yang terkait dengan pengelolaan dana panti asuhan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan. Berbicara masalah dana, maka erat kaitannya dengan penggandaan fasilitas pembinaan akhlak, sebab lengkap tidaknya fasilitas tersebut tergantung pada dana yang dikelola. Semakin banyak dana tersedia, maka semakin lengkap pula fasilitasnya dan secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembinaan di panti asuhan dalam upaya pembinaan akhlak mulia.

D. Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa adanya Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak Asuh. Pembinaan tersebut berlangsung dengan baik. Pengurus di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" khususnya pada Panti Asuhan Mustaqima, Panti Asuhan Nurul Azizah dan Panti Asuhan Silaturahmi, seperti orang tua bagi anak asuh itu sendiri, karena Pengurus menggantikan peran orang tua anak asuh, seperti melakukan pembinaan, pengawasan, bimbingan, dan

mendidik terutama dalam hal beribadah kepada Allah dan mempunyai akhlak yang terpuji. Anak asuh diberikan pembinaan agar menjadi terarah pada hal yang positif sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya, dari pembinaan yang terjadi maka peneliti dapat memberikan sebuah kesimpulan bahwa apabila pembinaan akhlak itu berjalan dengan baik maka secara keseluruhan akhlak yang ditampilkan oleh anak asuh adalah akhlak yang terpuji atau akhlak yang baik.

Hal yang esensial dalam proses pembinaan adalah membangun komunikasi yang baik antara Pengurus dan anak asuh. Itu artinya, Pengurus sudah menjalankan pembinaan yang baik, sejak dari awal Pengurus menanamkan budi pekerti dengan cara menerapkan peraturan-peraturan dan memberikan tugas sesuai dengan jadwal piket harian, kemudian Pengurus melaksanakan pembinaan akhlak dengan anak asuh yaitu menampilkan atau menjadi contoh teladan yang baik bagi anak asuh. Pengurus mempunyai peran yang sangat besar dalam membina akhlak anak asuh, karena kondisi anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda dan masih labil, butuh pembinaan budi pekerti yang benar-benar ekstra, dan diarahkan ke arah yang lebih baik, jangan sampai mereka terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, sangat penting sekali bagi Pengurus memberikan pembinaan akhlak dan mendidik serta mengajak anak asuh agar bersikap santun yang ditampilkan dengan Perilaku yang baik.

Kegiatan yang dilakukan Pengurus adalah kegiatan yang bernuansakan Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah pada waktu shalat Shubuh dan Maghrib, membaca Alquran setelah selesai shalat, mengaji sore dengan guru yang telah disediakan, membaca yasin pada setiap malam Jumat, melakukan kegiatan

olahraga taekwondo, melaksanakan tugas piket sesuai jadwalnya seperti piket kebersihan menyapu, mengepel, mencuci tempat makan, jadwal piket memasak, dengan demikian diharapkan pula kepada anak asuh untuk dapat menyesuaikan diri, dengan menampilkan akhlak yang baik dalam kesehariannya, Pengurus peduli terhadap anak asuh itu terlihat ketika mengajak anak asuh shalat berjamaah, mengingatkan anak asuh untuk mengaji sore, mengajarkan sopan santun dalam berbicara, dan mentaati peraturan yang ada di Panti Asuhan, menjauhi perbuatan1perbuatan yang tidak baik, membangunkan anak asuh pada pagi hari untuk melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, semua itu pembinaan dan pengajaran akhlak yang didasarkan pada ajaran agama Islam.

Pelaksanaan pembinaan budi pekerti anak asuh tidak terlepas dari dari konsep yang telah direncanakan dan kegiatan yang diberikan dalam pembinaan akhlak antara lain tata cara berperilaku baik, berkata sopan dengan yang lebih tua dan menyayangi adik-adik yang ada di Panti Asuhan, penanaman nilai-nila agama, memberikan nasihat-nasihat baik secara individu maupun kelompok, pendidikan yang ditekankan dengan pada pembinaan akhlak anak asuh, akan membentuk sikap yang baik. Banyak tindakan atau kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan secara terus menerus mulai dari memberikan pendidikan formal dengan menyekolahkan anak asuh sampai tamat dari jenjang pendidikannya.

Kemudian anak asuh mendapatkan pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada pagi hari anak asuh yang perempuan harus memasak membuat sarapan untuk seluruh anak asuh Panti Asuhan, kemudian sesuai jadwal piket kebersihan anak asuh membersihkan Panti Asuhan,

makan bersama diruang makan, sebelum makan salah seorang anak asuh memimpin doa untuk memulai makan, kemudian mereka melaksanakan shalat, shalat berjamaah hanya dilakukan ketika shalat Shubuh dan Maghrib karena hanya pada waktu itu anak asuh ada secara keseluruhan di Panti Asuhan, dan Pengurus mendatangkan guru mengaji, kemudian mengikuti kegiatan olahraga taekwondo, dan juga akan ditambah dengan kegiatan yang lain jika pihak Panti Asuhan sanggup mendatangkan tenaga ahlinya.

Pembinaan berjalan dengan baik dan lancar, juga penuh dengan kedisiplinan, menghargai waktu dan jika anak asuh melakukan kesalahan maka akan mendapat teguran atau hukuman seperti push up jika tidak melaksanakan shalat. Sikap anak asuh yang patuh melaksanakan semua kegiatan yang ada di Panti Asuhan itu menunjukkan keberhasilan Pengurus dalam melaksanakan pembinaan kepada anak asuh, meskipun masih terdapat anak asuh yang melanggarnya namun demikian tidak terlalu mengganggu dalam pelaksanaan pembinaan budi pekerti anak asuh, karena hampir seluruh anak asuh menjalankan aktivitas sehari-hari di Panti Asuhan secara teratur, seperti mulai membiasakan diri untuk bangun pagi Shubuh melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, melaksanakan tugas piket sesuai jadwal, bersiap-siap sarapan dan pergi sekolah, makan siang, ngaji sore, olahraga, melakukan piket kebersihan sore, berlatih shalawatan, berperilaku santun terhadap Pimpinan, Pengurus, dan teman1teman serta tamu-tamu yang datang, dan tidak berkata kotor.

Dengan adanya Pengurus yang selalu mengawasi segala kegiatan anak asuh maka anak asuh secara perlahan terbantu dalam membentuk sikap agar

menampilkan 93 akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama menampilkan akhlak kepada Allah dan Rasul dengan mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, seperti tidak berbohong saat berbicara, tidak mengambil hak orang lain, perilaku baik kepada Pimpinan dengan mendengarkan arahan yang diberikan seperti bersiap-siap mengambil wudhu jika sudah masuk waktu shalat, akhlak kepada teman dengan membantu jika ada teman yang membutuhkan, seperti membawa teman yang sakit ke tempat berobat.

Dengan pembinaan yang baik serta cara yang mendidik bisa membuat anak asuh menjadi manusia yang berakhlak terpuji. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak asuh diantaranya adalah Sesuai dengan penyimpulan peneliti dari ketiga Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu visi dan misi yaitu "turut serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara terutama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang makmur baik dalam material maupun spiritual serta berbudi pekerti luhur", kemudian kesabaran dan keihklasan Pengurus dalam membina akhlak anak asuh, Pengurus sebagai teladan yang dapat dicontoh anak asuh untuk berperilaku baik serta mempunyai teman-teman yang berperilaku baik serta adanya pearturan Panti Asuhan yang membuat anak asuh lebih teratur.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang anak asuh yang berbeda-beda, asal-usul daerah yang berbeda-beda, latar pendidikan orang tua, kemudian karakter anak asuh yang sudah terbentuk dari kampung, untuk merubahnya memerlukan waktu yang lama karena sudah terbiasa dengan lingkungan keluarga yang kurang mendukung untnuk berperilaku baik,

kemampuan ekonomi keluarga juga mempengaruhi, sifat anak-anak yang mulai remaja masih labil yang mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang buruk, masih ada diantara anak asuh yang belum sepenuhnya melakukan kegiatan pembinaan akhlak dengan baik, kurangnya kesadaran dari dalam diri anak asuh untuk melakukan pembinaan akhlak sehingga menjadi sulit untuk membinya, ada saja anak asuh yang melanggar peraturan yang sudah dibbuat meskipun sudah diberitahu.

Namun demikian Pengurus tidak berputus asa dan terus menerus membina anak asuh agar menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan penuh kesabaran, keikhlasan untuk mengajak dan mendidik agar anak asuh mempunyai akhlak yang terpuji atau perilaku yang baik, terus mengawasi, menasehati, memberikan hukuman kepada anak asuh yang melanggar peraturan seperti push up bertujuan untuk memberikan efek jera kepada anak asuh yang melanggarnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UNIT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka pada bagian akhir penulisan skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan:

Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak Asuh. Pembinaan tersebut berlangsung dengan baik. Pengurus di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" khususnya pada Panti Asuhan Mustaqima, Panti Asuhan Nurul Azizah dan Panti Asuhan Silaturahmi, terlihat ketika Pengurus menggantikan tugas orang tua anak asuh seperti mendidik, memberikan nasihat-nasihat kepada anak asuh agar senantiasa berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan melakukan pembiasaan shalat kepada anak asuh yang dilakukan sejak dini, memperagakan gerakan shalat yang benar kepada anak asuh dengan menggunakan metode demonstrasi.

Pelaksanaan Pembinaan Budi Pekerti Anak Asuh. Pembinaan Pengurus di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" khususnya pada Panti Asuhan Mustaqima, Panti Asuhan Nurul Azizah dan Panti Asuhan Silaturahmi, berjalan dengan baik ini terbukti dengan hampir seluruh anak asuh patuh melaksanakan segala kegiatan yang ada di Panti Asuhan meskipun masih terdapat anak asuh yang belum sepenuhnya melakukan pembinaan budi pekerti, namun demikian tidak terlalu mengganggu dalam pelaksanaan pembinaan budi pekerti anak asuh.

B. Saran

1. Pimpinan Panti Asuhan agar selalu memimpin dengan bijak, selalu mengkoordinir keadaan Panti Asuhan, membuat peraturan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan kesanggupan siswa, sehingga akan menciptakan keharmonisan yang nantinya dapat membina budi pekerti anak asuh.
2. Pengurus Panti Asuhan agar selalu membina, mendidik, mengajar, dan melatih anak asuh agar senantiasa berperilaku santun sehingga membentuk akhlak yang baik pada diri anak asuh. Dalam hal ini Pengurus sebagai teladan dituntut untuk berbicara dengan sopan dan saling menjaga keharmonisan dengan baik.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak*. Yogyakarta: Belukar.

Corvone, Daniel dan Lawrence. 2011. *Kepribadian: Teori dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika.

Fitriyah, Lailatul dan Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

Hasibuan, Malayu. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ilyas, Yunahar.2011. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Jess, Feist dan Grerigiry. 2010. *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal, *http://journal.unair.ac.id/filerPDF/* terakhir di akses pada 12 Januari 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pola, http://kbbi.web.id/pola*, terakhir di akses 12 Januari 2017.

Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.

Meliala, Andyda. 2012. *Successful Parenting*. Bogor: By Pass.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Najib, Muhammad, dkk, 2016, *Manajemen Startegik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media.

Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Robbins dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba.

Sahlan. 2006. *Bagaimana Cara Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.Badan Pusat Statistik, Persentase Penduduk Miskin, http://bps.go.id/brs/view/1158/, terakhir di akses 18 Desember 2016.

Sale, Marzuki. M. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, Bandung: Rosdakarya.

Setiabudi, Tessie dan Joshua Marunata. 2012. *Cerdas Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

Shochib, Mocthar. 2006. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Siswoyo, Dwi. 2010. *Ilmu Pendidikan*. Yogykarta: UNY Press.

Soetopo, Hendyat dan Wasty Soetomo. 1986. *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.

Suyanto. 2010. *Model Pembinaan Karakter Di Lingkungan Sekolah*, Jakarta: Preneda Media Group.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Undang-Undang Republik Indonesia No.16 tahun 2001 tentang *Yayasan*.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 tentang *Perlindungnan Anak*.

Zubaedi.2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

RIWAYAT HIDUP

BERLIAN. Dilahirkan di Palopo pada tanggal 02 Desember 1999, Anak Pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Ayahanda H. Irianto dan Hj. Mustaina. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2005, SD Inpres Panoang tamat tahun 2012, Semasa SMP penulis mengikuti organisasi Pramuka di Mts Ma'arif Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, dan tamat Mts Ma'arif Lasepang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng 2014, semasa SMA penulis berorganisasi di Pramuka dan paskibraka, di SMA Negeri 1 Tompobulu, dan tamat tahun 2017. Pada tahun yang sama (2017) penulis melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada program Strata Satu (S1).

Berkah Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul "Pola Pembinaan Budi Pekerti Di Panti Asuhan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa".

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN